

**PENERAPAN NILAI-NILAI KITAB *TARGHIB WA TARHIB* UNTUK
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT WAJIB MAHASISWA IKAMI
SULAWESI SELATAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya
untuk Memenuhi Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh:

Hidayatullah
NIM: B53215046

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2019

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hidayatullah

NIM : B53215046

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Dsn. Kanipang, Ds. Sabbang Paru, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar hasil karya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 20 Juli 2019

Yang Menyatakan,



Hidayatullah
NIM. B53215046

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Hidayatullah
NIM : B53215046
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Penerapan Nilai-Nilai Kitab *Targhib wa Tarhib* untuk Meningkatkan
Kedisiplinan Shalat Wajib Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan
Ampel Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 22 Juli 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Drs. Abd. Basvid, MM
NIP. 196009011990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Hidayatullah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2019

Mengesahkan,

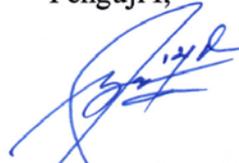
UIN Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
196307251991031003

Penguji I,



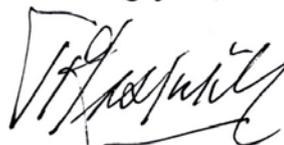
Drs. Abd Basvid, MM.
196009011990031002

Penguji II,



Dra. Faizah Noer Laela, M.Si.
196012111992032001

Penguji III,



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si.
195902051986032004

Penguji IV,



Dr. Rudy Al-Hana, M.Ag.
196803091991031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hidayatullah
NIM : B53215046
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Dakwah
E-mail address : Banirajja17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Penerapan Nilai-Nilai Kitab *Tarhib wa Tarhib* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/peneliti dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Juni 2019

Penulis


(Hidayatullah)

ABSTRAK

Hidayatullah (B53215046), Nilai-Nilai Kitab *Tarhib wa Tarhib* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Masa transisi antara Sekolah Menengah Atas (SMA) ke bangku perkuliahan adalah masa seorang individu khususnya muslim harus memiliki keseimbangan dan keterampilan jasmani dan rohani dalam kehidupan, namun yang terpenuhi hanyalah jasmani saja, sehingga potensi besar yang akan terjadi adalah ketimpangan dan ketidakseimbangan hidup yang bisa jadi berdampak negatif pada perilaku serta kejiwaan. Dengan demikian peneliti menawarkan sebuah konsep hidup yang perlu dipertimbangkan. Penelitian ini membahas tentang kedisiplinan shalat wajib, di mana shalat tak hanya sebatas kewajiban dan tiang agama bagi umat muslim, melainkan memberikan kontribusi positif terhadap keseharian.

Penelitian ini bertujuan *Pertama*, mengetahui penerapan nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat wajib mahasiswa. *Kedua*, mengaplikasikan nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat wajib mahasiswa.

Peneliti menggunakan metode *true experiment, one-group pretest-posttest design* untuk menjawab tujuan penelitian di atas. Selain itu, penelitian ini menggunakan tahap-tahap konseling, yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, *treatment*, serta evaluasi dan *follow up*. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner yang telah disediakan serta wawancara secara lisan untuk memperoleh data. Pada proses *treatment* peneliti menggunakan media/aplikasi basis android sebagai akses cepat untuk membaca dan memahami kandungan nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib*.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil yaitu *Pertama*, pada uji *paired sample statistic*, data *pre-test* (nilai 46.000) dan *pos-test* (nilai 80.800) yang dikelola, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kedisiplinan shalat wajib pada mahasiswa. *Kedua*, pada uji *Paired Sample t-Test* terdapat signifikansi nilai sebesar $0,000 < 0,05$ maka kesimpulan yang diambil adalah H_a diterima yaitu terdapat peningkatan kedisiplinan shalat wajib yang signifikan setelah penerapan nilai-nilai kedisiplinan shalat wajib mahasiswa IKAMI Sulawesi UIN Sunan Ampel Surabaya. *Ketiga*, Peneliti menemukan perubahan (1) semangat baru untuk melaksanakan kewajiban shalat, (2) niat untuk istiqamah dalam melaksanakan shalat wajib, (3) pengetahuan bertambah saat pelaksanaan *treatment*, (4) selama proses penelitian, peserta sangat disiplin dalam shalat wajib, sehingga hal ini dapat berdampak positif kedepannya perihal kedisiplinan, serta menjadi acuan suksesnya *treatment* yang diberikan.

Kata Kunci: Nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib*, kedisiplinan shalat wajib, *true experiment*.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB PENELITIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Kajian Teoritik	21
1. Nilai-Nilai Kitab <i>Targhrib wa Tarhib</i>	21
2. Disiplin Shalat Wajib	38
3. Mahasiswa.....	49
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	53
BAB III PENYAJIAN DATA	56
A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian	56
1. Sejarah Singkat IKAMI Sulawesi Selatan Surabaya	56
2. Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan Surabaya.....	62
3. Populasi Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan Surabaya dan Sampel Penelitian	63
4. Deskripsi Peserta Penelitian.....	63
B. Deskripsi Operasional Perlakuan/ <i>Treatment</i>	64
1. Desain Perlakuan/ <i>Treatment</i>	64

2. Aplikasi <i>DisiPlan</i>	73
C. Deskripsi Hasil Perlakuan/ <i>treatment</i>	74
D. Uji Keabsahan Instrumen.....	79
BAB IV ANALISIS DATA.....	80
A. Analisis Operasional Perlakuan/ <i>Treatment</i>	81
B. Analisis Hasil Data	86
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Variabel X dan Variabel Y	12
Tabel 3.1 Daftar Nama Peserta Penelitian	58
Tabel 3.2 Kegiatan Sesi I	61
Tabel 3.3 Kegiatan Sesi II	62
Tabel 3.4 Kegiatan Sesi III.....	63
Tabel 3.5 Kegiatan Sesi IV	64
Tabel 3.6 Indikator Kedisiplinan dalam Kuisiuner	65
Tabel 3.7 Skala Likert atau Skala Pengukuran	65
Tabel 3.8 Pernyataan dalam kuisiuner sebagai <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	66
Tabel 3.9 Hasil Skor Kuisiuner <i>Pre-test</i> Kedisiplinan Shalat.....	66
Tabel 3.10 Hasil Skor Kuisiuner <i>Post-test</i> Kedisiplinan Shalat.....	69
Tabel 3.11 Hasil dari Uji Validitas Kuisiuner.....	70
Tabel 3.12 Hasil Uji <i>Relibility Statistic</i> Kuisiuner.....	73
Tabel 4.1 <i>Test of Normality</i>	76
Tabel 3.2 <i>Test of Homogeneity of Variances</i>	77
Tabel 3.3 Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	79
Tabel 3.4 <i>Paired Samples Statistics</i>	79
Tabel 3.5 Hasil <i>Paired Sample t-Test</i>	80
Tabel 3.6 Kegiatan <i>Treatment</i>	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan adalah sebuah keniscayaan. Setiap individu pasti akan mengalami dari segala aspek manapun, spiritual, sosial, intelektual, fisik, finansial serta kesenangan. Sebagaimana dari enam hal tersebut, sangatlah diharapkan dalam perkembangan ke arah perubahan yang lebih baik menjadi pribadi yang beruntung.

Brian Tracy adalah salah seorang yang diakui sangat berpengaruh di bidang *self development*, sebagaimana tuturnya, “*The ability to set goals and make plans for their accomplishment is the master skill of success.*” (Kemampuan untuk menentukan target dan membuat perencanaan untuk mencapainya adalah keterampilan utama untuk mencapai sukses). Hal tersebut tidak hanya berdasar pada penelitian dan pengalaman selama lebih dari 30 tahun di bidang *self development*, tetapi salah satu aksioma dasar dalam hidup.³

Pada sisi lain, beberapa ilmuwan sepakat dengan dua hal yang perlu dipenuhi dalam keberlangsungan hidup, yaitu keterampilan jasmani dan rohani. Namun kerap menjadi ironi dramatik pada masa dewasa, dimana rohani kadang tak begitu ditimbang serta dipentingkan, yang terpenuhi hanyalah jasmani saja, sehingga potensi besar yang akan terjadi adalah ketimpangan dan ketidakseimbangan hidup yang bisa jadi berdampak negatif pada perilaku serta kejiwaan.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa manusia hampir tak bisa lepas dari badai atau guncangan. dimana masalah yang ada dan berkelanjutan akan menghambat perkembangan diri. Positifnya, individu akan mengalami perubahan besar secara fisik,

³ Imam Munadi dan Darmadi Darmawangsa, *Fight Like a Tiger Win Like a Champion*. (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo), hal. 97.

intelektual, emosional, dan spiritual dalam diri. Sebagaimana Allah memberikan ujian kepada hamba-Nya dengan mengasah ketahanan dalam beribadah untuk dijadikan hamba berpredikat amal lebih baik. Hal ini sudah termaktub dalam firman-Nya, QS. Al-Mulk: 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”⁴

Lazim timbul masalah bersumber dua arah; internal individu dan kadang bersumber dari luar. Tentu setiap masalah ada solusinya, baik individu sebagai *problem solver* atau melalui bantuan dari orang lain. Persoalan kini, apakah semua orang bisa menjadi *problem solver* yang baik untuk dirinya atau membutuhkan bantuan orang lain?.

Dalam wawancara yang cukup intens, beberapa mahasiswa mengeluhkan kesulitan dalam mengefektifkan waktu serta mengatur jadwal keseharian dengan banyak kegiatan yang harus diprioritaskan, hal ini pun berdampak pada ibadah shalat wajib sebagai hamba-Nya. Dengan begitu, timbul pertanyaan, bagaimana memberikan solusi terbaik untuk memecahkan permasalahan sejak dini?.

Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-‘Ashr: 1-3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S. Al-‘Ashr: 1-3).⁵

Kandungan makna dalam ayat di atas memberi kita pencerahan tentang anjuran disiplin waktu dengan baik, seberapa pentingnya harus menghargai waktu dan seberapa

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah, Al-Qur'an Tafsir Perkata*, (Banten: Penerbit Kalim, 2010), hal. 563.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah, Al-Qur'an Tafsir Perkata*, hal. 602.

merugi ketika mengabaikannya. Perintah atau anjuran untuk memanfaatkan waktu dalam Islam juga telah disabdakan Rasulullah SAW. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad,

Artinya: “*Manfaatkan lima (kesempatan) sebelum (datang) lima (kesempitan); hidupmu sebelum matimu; sehatmu sebelum sakitmu; waktu luangmu sebelum sibukmu; masa mudamu sebelum masa pikunmu; dan kayamu sebelum miskinmu.*” (HR Ahmad dalam Az-Zuhdu dengan sanad yang baik).⁶

Dalam aspek spiritual, ada masa dimana individu membentuk ideologi (sistem kepercayaan) dan komitmen terhadap ideal-ideal tertentu, mencari identitas diri dan menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan. Misalnya, kewajiban untuk melaksanakan rukun Islam terutama ibadah shalat yang pelaksanaan dalam sehari sebanyak 5 kali. Dalam hal ini sejauh mana individu mampu berkembang baik dalam spiritual, menurut agama Islam yaitu bisa di nilai dari kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat wajib yang diperintahkan oleh Allah SWT..

Shalat adalah salah satu ibadah yang diwajibkan kepada setiap muslim untuk mengerjakannya, adapun konsekuensinya adalah berupa pahala bagi yang mengerjakannya, dan berdosa bagi yang meninggalkan. Tujuan syara’ menetapkan kewajiban shalat atas orang muslim ialah agar selalu mengingat Allah.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT. QS. Taha: 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*” (QS. Taha: 14).⁸

⁶ Yusuf Al Qardhawi, *Disiplin Waktu Dalam Kehidupan Seorang Muslim*. (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hal. 207.

⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*. (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 22

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 431.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah SWT. menjelaskan wahyu terpenting yang disampaikan kepada Musa, sungguh kewajiban pertama yang dibebankan kepada orang mukallaf ialah mengetahui tidak ada Tuhan selain Allah semata dan Dia tidak mempunyai sekutu. Setelah mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan yang Haq dan tidak ada sesembahan selain Dia, maka Allah memerintah untuk beribadah hanya kepada-Nya, serta tunduk kepada seluruh apa yang di bebaskan-Nya kepada makhluknya. Yaitu lakukanlah shalat menurut aturan yang telah Allah perintahkan kepadamu dengan memenuhi rukun dan syaratnya, agar di dalam shalat itu kamu mengingat Aku (Allah) dan berdoa kepada-Nya dengan doa yang tulus dan bersih tanpa di campuri syirik dan tidak menghadapkan diri kepada selain-Nya.⁹

Dalam pengamatan Lembaga Survei Indonesia (LSI) bersama Goethe Institute menunjukkan kaum muda muslim cukup rendah dalam menjalankan kewajiban shalat 5 waktu dan membaca Al-Qur'an. Namun, mereka menjunjung tinggi nilai-nilai konservatif. Hal ini terungkap dalam acara Lembaga Survei Indonesia (LSI) bersama Goethe Institute yang disampaikan Direktur LSI, Burhanudin Muhtadi, dalam jumpa pers di Goethe Institute, Jalan Sam Ratulangi, Jakarta Pusat, pada Selasa 14 Juni 2011. Survei dengan tema "Tata nilai, impian, cita-cita pemuda muslim di Asia Tenggara" ini diadakan di 33 provinsi di Indonesia dengan 1.496 responden berusia 15-25 tahun. Responden berpendidikan SD hingga perguruan tinggi. Survei dilakukan dengan wawancara langsung 18-26 November 2010. Survei menunjukkan kaum muda Islam yang selalu menunaikan shalat 5 waktu (28,7 persen), yang sering shalat 5 waktu (30,2 persen), yang kadang-kadang shalat 5 waktu (39,7 persen), yang tidak pernah shalat 5 waktu (1,2

⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), hal. 177

persen). Untuk yang selalu shalat 5 waktu dan membaca Al Quran ternyata cukup rendah. Walau nilai-nilai konservatif masih dipegang tinggi di Indonesia, papar Burhanudin.¹⁰

Melihat fenomena yang terjadi, banyak individu yang belum disiplin dalam menunaikan shalat wajib, bahkan banyak yang mengabaikannya karena tidak mengetahui akan kewajibannya melaksanakan shalat serta hikmah yang terkandung dalam shalat itu sendiri. Ketidaktahuan mereka kebanyakan di latar belakang oleh awamnya terhadap ilmu tentang shalat. Oleh karena itu, penyampaianya tentang kewajiban shalat, keutamaan dan ancaman shalat sangatlah perlu agar meningkatkan kesadaran untuk melaksanakan shalat.

Nilai-nilai kebaikan dalam agama telah dilestarikan dalam bentuk buku oleh para alim ulama. Mulai hadis Nabi, *maqalah* dan hal lain yang berbentuk pembelajaran kedepannya. Mereka berlomba-lomba untuk menemukan sistem yang baik dalam membukukan semua dan dipelajari selanjutnya. Mulai dari proses pembukuan yang masih acak hingga berkembang menjadi sebuah kitab yang merupakan kumpulan pelajaran yang lebih sistematis. Hal ini sebagai usaha keras untuk mencurahkan segenap daya dan upaya untuk menjadikan generasinya sebagai pribadi yang taat kepada Tuhan.

Kitab *Tarhib wa Tarhib* hadir untuk dijadikan pedoman dalam hidup masing-masing individu. *Tarhib wa Tarhib* merupakan karya dari ahli hadis yang bernama Imam Al-Hafidz Zakiyuddin Abdul-‘Adzim bin Abdul-Qowi Al-Mundziri, berkebangsaan Syam kemudian pindah ke Mesir.¹¹ Kitab ini adalah sumbangan yang sangat berarti bagi khazanah Islam, dimana penyusun kitab ini telah memilah hadis-hadis untuk mendorong dan menumbuhkan semangat melakukan amal salih serta meninggalkan perbuatan nista.

¹⁰ <https://news.detik.com/berita/d-1660063/isi-minat-shalat--baca-al-quran-kaum-muda-muslim-rendah>. diakses pada kamis, 9 Mei 2019, 07.30 WIB

¹¹ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*. (Mesir: Darul Ulum, tth). hal. 24.

Kajian dalam bab shalat khususnya pada kitab *Targhib wa Tarhib* akan sangat membantu dalam meningkatkan kedisiplinan melaksanakan shalat wajib karena berisi tentang ulasan pahala melaksanakan shalat dan ancaman meninggalkannya. Oleh karena itu, dalam rangka membantu mahasiswa untuk berkembang dengan baik dalam aspek spritualitasnya.

Berangkat dari fenomena di atas, maka peneliti menganggap bahwa penelitian berikut yang berjudul **“Penerapan Nilai-Nilai Kitab *Targhib Wa Tarhib* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya”** sangatlah sesuai untuk dikaji lebih dalam, sebagai upaya untuk menjawab semua permasalahan tersebut. Memberikan konseling yang bersifat *preventif* pada mahasiswa agar bisa sukses dalam memulai perjalanan dan kiprahnya di kampus. Sehingga terbentuklah generasi yang berkualitas dan produktif berguna bagi Bangsa dan Agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat wajib mahasiswa?
2. Bagaimana hasil akhir penerapan nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat wajib mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat wajib mahasiswa.

2. Mengaplikasikan nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat wajib mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan pembahasan yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan diri dan meningkatkan kedisiplinan, serta sebagai referensi atau bahan rujukan. Khusus dalam menangani masalah mahasiswa yang memiliki banyak potensi dalam pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh-contoh atau teladan dan pelajaran yang berharga bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya mengenai konsep pola menghargai waktu, sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk arahan maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian.

E. Definisi Konsep

1. Nilai-Nilai Kitab *Tarhib wa Tarhib*

Tarhib memiliki arti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan.¹² *Tarhib* diartikan menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada orang lain.¹³

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan, *Tarhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepiyas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk.¹⁴

Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan-Nya. *Tarhib* juga bermakna ancaman dari Allah dengan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan *Ilahiyah*, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.¹⁵

Hal yang perlu disimpulkan, Nilai-nilai dalam kitab *Tarhib wa Tarhib* untuk membentuk kedisiplinan shalat wajib pada mahasiswa merupakan konten dari media atau instrumen berupa aplikasi basis Android dengan sedikit pembahasan tentang seberapa penting dan perlunya disiplin ibadah shalat wajib, serta menitikberatkan

¹² Louis Ma'luf Yusa'I, *Al-Munjid Fi Al-Lughah wa 'Alam*. (Beirut : Lebanon, Alkatulikiah, 1965), hal. 168

¹³ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif hadits*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 351

¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Aslibuha*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 412.

¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Aslibuha*, hal. 412.

pada tabel kosong untuk mengisi jadwal ibadah dan hal produktif. Tentang cara mandiri, hingga kedepannya bisa betul-betul menjadi pemimpin yang baik dan berkualitas untuk diri sendiri maupun orang lain. Mencetak generasi yang berkarakter, bermanfaat untuk masyarakat, agama dan bangsa.

2. Disiplin Shalat Wajib

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin berarti tata tertib, ketaatan kepada peraturan, sistem, metode tertentu, hukum, keahlian, ilmu, ketertiban, kesetiaan¹⁶. Berkaitan dengan disiplin shalat, makna yang dapat disimpulkan adalah ibadah yang berupa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, serta dikerjakan sesuai dengan syarat-syarat tertentu, teratur, dan dalam ketentuan jadwal shalat. Seorang muslim yang shalat dianjurkan agar khusyuk, merendahkan hati, memerhatikan sepenuhnya dengan serius, dan penuh rasa takut, cemas, dan penuh pengharapan karena berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Besar. Berdisiplin shalat berarti seorang muslim yang melaksanakan shalat serta menepati syarat, rukun shalat, khusyuk dalam menjalankannya, konsisten dalam menjaga waktu-waktu shalat, dan tepat waktu.

Sejalan dengan itu, pola disiplin shalat wajib bergantung pada nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Tarhib wa Tarhib*. Dengan begitu, penelitian ini adalah sebuah metode dan solusi untuk mendisiplinkan diri sedini mungkin, dan akan dijalankan oleh mahasiswa sebagaimana kegiatan dan aktivitasnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen atau *true experiment*. *True experiment* adalah metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk

¹⁶ Aplikasi Android, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁷ Menurut Hadi, penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang timbul dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti.¹⁸

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one groups pretest-posttest design*. Sebagai langkah awal, kelompok diberikan tes untuk mengukur kondisi. Selanjutnya, diberikan perlakuan. setelah selesai perlakuan kelompok akan diberi tes lagi sebagai tes akhir. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan.

2. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan yang menempuh perkuliahan di Surabaya. Pengambilan sampel berfokus pada mahasiswa dan mahasiswi yang menempuh perkuliahan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ada sekitar 20 mahasiswa-mahasiswi sebagai sampel penelitian.

3. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

1) Pada langkah awal, peneliti menyusun materi perihal menghargai waktu dan disiplin shalat dari kitab *Tarhib wa Tarhib*. Dalam hal ini peneliti melakukan studi literatur dengan mempelajari isi kitab tersebut.

2) Peneliti memberikan *pre-test* pada mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya, dan memberi materi tentang

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 245.

¹⁸ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980), hal. 19

nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Targhib wa tarhib* yaitu pentingnya disiplin shalat 5 waktu, serta penggunaan *DisiPlan App*.

- 3) Setelah diketahui nilai *pre-test*, selanjutnya adalah memberi *treatment* pada semua peserta.
- 4) Kemudian memberikan *post-test* setelah melakukan *treatment* dengan menerapkan nilai-nilai shalat wajib.
- 5) Menghitung serta membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* kelompok untuk mengetahui peningkatan dari penerapan nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib*.

b. Menyusun Strategi Evaluasi dan *follow up*

Menyusun strategi evaluasi dan *follow up* merupakan hal yang perlu dilakukan. Agar tingkat keberhasilan dapat diketahui, maka perlu diadakan evaluasi setelah penerapan nilai-nilai dari kitab *Targhib wa Tarhib* untuk mencapai hasil yang maksimal.

4. Variabel dan Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional, sehingga mempermudah bagi pembaca serta penguji dalam mengartikan makna penelitian.¹⁹

Sedangkan, variabel adalah gejala yang bervariasi, dimana gejala adalah objek penelitian. Berarti variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.²⁰ Variabel merupakan objek penelitian atau apa saja yang menjadi perhatian.

Variabel dibedakan menjadi 2 macam:

¹⁹ Nursalam dan Siti Pariani. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. (Jakarta: Salemba Medika, 2000), hal. 107

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 89.

- a. Variabel bebas atau variabel independen atau sering disebut variabel X, yaitu variasi variabel yang diselidiki pengaruhnya.
- b. Variabel terikat atau variabel dependen atau sering disebut variabel Y, yaitu variabel yang diramalkan akan timbul dalam kaitan atau hubungan yang fungsional dengan variabel bebas.

Variabel pada skripsi ini antara lain:

- a. Variabel bebas (X), Nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib*.
- b. Variabel terikat (Y), Peningkatan kedisiplinana shalat wajib mahasiswa IKAMI Sulawesi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Adapun indikator dari variabel X dan Y dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Indikator Variabel X dan Variabel Y

No.	Variabel	Defenisi Operasional
1.	Variabel X Nilai-nilai kitab <i>Targhib wa Tarhib</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Individu dapat mengetahui nilai-nilai kitab <i>Targhib wa Tarhib</i>. • Individu dapat memahami nilai-nilai kitab <i>Targhib wa Tarhib</i>. • Individu mampu mengaplikasikan nilai-nilai kitab <i>Targhib wa Tarhib</i>.
2.	Variabel Y Peningkatan disiplin ibadah shalat wajib.	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu tepat waktu melaksanakan shalat. • Shalat sebagai kewajiban. • Mengetahui semua aspek dalam rangkaian shalat. • Mencari keutamaan waktu dalam shalat. • Individu jauh dari kelalaian dalam melaksanakan shalat wajib serta Mengutamakan shalat daripada urusan lainnya.

5. Jenis dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan informasi.²¹ Menurut Sutabri data adalah kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian serta merupakan suatu bentuk yang masih mentah sehingga perlu untuk diolah lebih lanjut melalui suatu model untuk mendapatkan informasi.²²

a. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari objek penelitian. Data primer tersebut berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai.²³ Data primer dalam penelitian ini adalah data dari hasil proses pelatihan atau hasil wawancara dengan peserta.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data dari surat pribadi, buku harian, majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian, hasil studi, hasil survey, studi historis dan sebagainya.²⁴ Dalam penelitian ini, data sekunder adalah sebuah kitab klasik, yaitu *Tarhib wa Tarhib*.

²¹ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Indeks: Jakarta, 2008), hal. 3

²² Tata Sutabri. *Sistem Informasi Manajemen*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal. 2

²³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 128.

²⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 128-129.

b. Sumber Data

Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik dari individu, artefak, ataupun dokumen.²⁵ Menurut Arikunto, sumber data adalah subjek dari sebuah data yang diperoleh.²⁶

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari lapangan. Dalam hal ini yang dimaksud dari sumber data primer adalah informasi yang didapatkan peneliti dari para informan atau peserta, yaitu mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan.²⁷ Dalam hal ini sumber data sekunder adalah kitab *Tarhib wa Tarhib*.

6. Teknik Pengumpulan Data

²⁵ H.B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hal. 56

²⁶ S. Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998). Hal. 144

²⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 209.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), observasi adalah peninjauan secara cermat.²⁸ Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang diteliti.²⁹

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas sehari-hari peserta pelatihan, kondisi, serta berbagai hal lainnya yang bisa mempengaruhi perilaku kedisiplinan shalat wajib mahasiswa.

b. Kuisisioner atau Angket

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³⁰

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³¹

²⁸ Aplikasi Android, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

²⁹ Cholid Narbuka & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 70.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 162.

Selain itu, kuisisioner diberikan kepada peserta pelatihan yang berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang berguna sebagai alat pengukur potensi dan dampak perubahan perilaku yang terjadi dan berpengaruh pada hasil implementasi pelatihan.

Adapun uji yang dilakukan pada kuisisioner ini adalah sebagai berikut;

1) Uji Validitas Data

Uji validitas data adalah uji kecermatan dan ketepatan instrumen yang digunakan peneliti dalam mengukur sesuatu yang ingin diukur dalam penelitian.³²

2) Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas data adalah pengujian untuk mengetahui dan memastikan bahwa instrument yang digunakan peneliti benar konsisten, yaitu alat ukur tersebut dapat diandalkan dan konsisten apabila pengukuran diulang.³³

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk gambar, maupun tulisan. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.³⁴

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hal. 199.

³² Dewi Purwanto, *Mandiri Belajar SPSS*, (Yogyakarta: Media Kom, 2009), hal.16.

³³ Dewi Purwanto, *Mandiri Belajar SPSS*, hlm.25.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 240.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan alat bukti dan data akurat serta sebagai memori penelitian.

7. Hipotesis Analisis

Sebelum sampai pada materi yang terbukti kebenarannya, seorang peneliti mula-mula membuat hipotesis, yaitu suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁵

Hipotesis ada 2 macam, yaitu:

- a. Hipotesis Alternatif, dilambangkan dengan H_a , yaitu hipotesis yang mengandung pernyataan positif.
- b. Hipotesis Nihil/Nol, yaitu hipotesis yang mengandung pernyataan menyangkal/negatif dan dilambangkan dengan H_0 .

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. H_a : Terdapat perbedaan kedisiplinan shalat wajib yang signifikan dan lebih baik pada peserta setelah penerapan nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib* pada mahasiswa IKAMI Sulawesi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. H_0 : Tidak terdapat perbedaan kedisiplinan shalat yang signifikan pada peserta setelah penerapan nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib* pada mahasiswa IKAMI Sulawesi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Selanjutnya, untuk menentukan apakah H_a atau H_0 yang akan diterima, maka peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan uji *paired sample statistic* dan uji *paired sample t-Test*. Metode pengujian hipotesis ini menggunakan dua data sampel atau dapat menggunakan data *pre-test* dan *post-test*, serta uji ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata sampel yang berpasangan. uji ini akibat adanya perlakuan atau *treatment*, dan berharap adanya perbedaan dari *pre-test* dan *post-test*.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 64.

8. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu:

a. Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan kesuksesan penelitian maupun dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

b. Pengamatan yang Terus-menerus

Melalui pengamatan yang dilakukan secara terus menerus, peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terperinci dan mendalam. Sehingga tidak sedikitpun akan luput dari pengamatan peneliti. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk terus mengamati kegiatan objek untuk mengetahui kebenaran dari data yang diperoleh.

c. Triangulasi

Cara ini digunakan agar peneliti bisa menarik kesimpulan yang tepat tidak hanya dari satu cara pandang sehingga bisa diterima kebenarannya. Penerapannya peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang diteliti bisa teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.³⁶

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 332.

Metode pengabsahan atau validitas data yang diambil oleh peneliti lebih mengarah pada penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan dalam penelitian *true experiment* yang dilakukan terjadi pengombinasian dua metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif namun kualitatif lebih mendominasi dibandingkan metode penelitian kuantitatif yang hanya sebagai pelengkap.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, maka dibagi kedalam tiga bagaian yaitu:

1. Bagian Awal

Bagaian awal terdiri dari: judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, motto dan persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian Inti

Bab I. Dalam bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II. Dalam bab ini berisi tinjauan pustaka yang meliputi kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III. Dalam bab ini berisi penyajian data yang terdiri dari deskripsi umum subjek penelitian dan deskripsi hasil penelitian.

Bab IV. Dalam bab ini berisi analisis data.

Bab V. Dalam bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, dokumentasi, serta lampiran lampiran, dan biodata peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Nilai-Nilai Kitab *Targhib wa Tarhib*

a. Biografi Pengarang

Imam Al-Hafidz Al-Mundziri adalah seorang ahli hadis, pengarang dari kitab *Targhib wa Tarhib*, dengan nama lengkap Abdul Azhim Ibn Abdil Qawi Ibn Abdillah Ibn Salamah Ibn Sa'd, Al-Hafizh Al-Kabir, Al-Imam Al-Tsabt, Syaikh Al-Islam, Zaki Al-Din, Abu Muhammad Al-Mundziri Al-Syami *tsumma* Al-Mishri.³⁷ berkebangsaan Syam kemudian pindah ke Mesir.³⁸

Al-Subki menjulukinya dengan *waliyyullah turtaja al-rahmah bi dzikrihi wa yustanzalu ridha al-rahmân bi du 'a 'ihi* (seorang wali yang dengan menyebut namanya serta dengan doanya rahmat dan ridha Allah diharapkan turun).³⁹

Imam Hafidz Al-Mundziri dilahirkan di daerah Ghurrah pada awal bulan *Sya'ban* 581 H. Hingga saat berumur 75 tahun tepatnya, tanggal 4 *Dzulhijjah* 656 H. ia wafat di Mesir.⁴⁰

Selain imam besar ahli hadis, Imam Hafidz Al-Mundziri juga adalah seorang ahli hadis. Ia banyak menimba ilmu dari para alim ulama lainnya. Belajar ilmu fiqih dari Imam Abi Qasim Abdurrahman bin Muhammad, seorang juru tulis bangsa Quraisy.⁴¹ Belajar hadis dari Abi Abdillah Al-Aryaahi, Abdil Mujib bin Zuhair, Muhammad bin Sa'id Al-Ma'muni, Al-Muthohar bin Abi Bakar Al-

³⁷ Syams Al-Din Al-Dzahabi. *Tadzkirah Al-Huffazh*, (Beirut: 1414 H), hal. 153.

³⁸ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Targhib wa Tarhib*, (Mesir: Darul Ulum, tth), hal. 24.

³⁹ Taj Al-Din Al-Subki. *Thabaqat Al-Syafiyyah al-Kubra*, (Beirut: Hijr, 1413H), hal. 259.

⁴⁰ Syams Al-Din Al-Dzahabi. *Tadzkirah Al-Huffazh*, hal. 155.

⁴¹ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Targhib wa Tarhib*. hal. 24.

Baihaqi, Rubai' Al Yaman Al-Hafidz dan *mentahrij* hadis pada Ali Ibnul-Fadlil Al-Muqaddas.

Imam Hafidz Al-Mundziri melakukan perjalanan ke berbagai kota untuk mencari hadis dari beberapa ulama yang lain, diantaranya di Mekkah ia mendengarkan hadis dari Abi Abdillah bin Al-Bana dan ulama-ulama seangkatan Al-Bana, kemudian pergi ke Damaskus mempelajari hadis dari Umar bin Thabrazad, Muhammad bin Wahhab bin Asy-Syarif, Hadlar bin Kamil dan Abi Al-Yaman Al-Kindi, juga dari daerah Raha, Iskandariyah dan lain sebagainya.⁴²

Ibnu Katsir mengemukakan bahwa semasa perjalanannya ke beberapa daerah, berbagai ilmu pengetahuan berhasil ia peroleh. Hingga bisa dikatakan kemampuannya dalam ilmu agama khususnya hadis melebihi tokoh-tokoh sejawatnya pada masa itu.⁴³

Hal ini sangat mungkin terjadi lantaran ia berguru kepada para cendekiawan hadis yang tergolong *huffazh al-hadis* dan didukung oleh kecerdasannya yang mumpuni. Bahkan berdasarkan pernyataan Al-Dzahabi, Imam Hafidz Al-Mundziri telah memulai belajar hadis serta seluk beluknya dari beberapa orang guru semenjak tahun 591 H., tepatnya saat ia berumur 10 tahun. Di samping itu ia pun menekuni *Qira'at Sab'* dari pakarnya.⁴⁴

Kepakarannya dalam hadis dan *mushthalah*-nya menarik para pelajar dari berbagai daerah untuk menggali ilmu darinya. Bahkan Al-Dzahabi yang dikenal sebagai seorang pakar hadis dan *hafizh* mengakui bahwa kebanyakan guru-gurunya adalah murid dari Imam Hafidz Al-Mundziri. Al-Dzahabi mengatakan, “di antara guru-guru yang belajar hadis darinya adalah Al-Dimyathi,

⁴² Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*. hal. 24-25.

⁴³ Abu Al-Fida Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, (Beirut: tth), hal. 245.

⁴⁴ Syams Al-Din Al-Dzahabi. *Tadzkirah Al-Huffazh*, (Beirut: 1414 H), hal. 155

Ibn Al-Zhahiri, Abu Al-Husayn Al-Yunayni, Abu Abdillah Al-Qazzaz, Ismail Ibn Al-Nashr.⁴⁵ Lebih dari itu, ulama besar seperti Qadhi Al-Quddhat Taqiyy Al-Din Ibn Daqiq Al-Ied dan Sulthan Al-Ulama Izz Al-Din Ibn Abdissalam pun merupakan murid dari Imam Hafidz Al-Mundziri.⁴⁶

Oleh karena itu, mengenai kualitas Imam Hafidz Al-Mundziri dalam meriwayatkan hadis, Ibn Abdissalam menyebut Imam Hafidz Al-Mundziri dengan sebutan *Imam Hujjah Tsabt Mutatsabbit* (yang tiada bandingan pada masanya dalam ilmu hadis dengan segala cabangnya).⁴⁷

Hingga Imam Hafidz Al-Mundziri meninggal pada tanggal 4 *Dzulhijjah* 656 H, serta meninggalkan karya. Di antaranya, *Mukhtashar Shahih Muslim*, *Mukhtashar Sunan Abi Dawud*, *Al-Mu'jam*, dan *Tarhib wa Tarhib*.⁴⁸ Tidak banyak yang dapat diungkap dari kehidupan Imam Hafidz Al-Mundziri, sebab sepanjang penelusuran di berbagai referensi belum menceritakan secara detail.

b. Sekilas Kitab *Tarhib wa Tarhib*

Selain *Mukhtashar Shahih Muslim*, *Mukhtashar Sunan Abi Dawud*, *Al-Mu'jam* dan kitab fikih, Imam Hafidz Al-Mundziri menulis karya yang dinilai fenomenal yaitu kitab *Tarhib wa Tarhib*. Sebuah kitab yang terdiri dari hadis-hadis Nabi SAW. mengenai hal-hal yang layak diperoleh dan patut diamalkan oleh seorang muslim serta konsekuensi baiknya. Hadis-hadis semacam ini masuk pada kategori *Tarhib*.

⁴⁵ Syams Al-Din Al-Dzahabi. *Tadzkirah Al-Huffazh*, (Beirut: 1414 H), hal. 153

⁴⁶ Taj Al-Din Al-Subki. *Thabaqat Al-Syafiyyah Al-Kubra*, (Beirut: 1413H), hal. 260

⁴⁷ Syams Al-Din Al-Dzahabi. *Tadzkirah Al-Huffazh*, (Beirut: 1414 H), hal. 154

⁴⁸ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al -Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, (Mesir: Darul Ulum, tth), hal. 24-25

Di sisi lain kitab ini juga memuat hadis-hadis yang menjelaskan hal-hal yang patut di jauhi oleh seorang muslim serta konsekuensi tidak baik bila didekati atau dilakukan. Hadis-hadis semacam ini masuk pada kategori *Tarhib*.

Targhib berasal dari kata dasar *raghiba* yang jika dikaitkan dengan *fi* memiliki arti gembira, cinta atau sesuatu yang disukai, tetapi jika dikaitkan dengan *'an*, maka artinya benci.⁴⁹ Dalam makna lain *Targhib* memiliki arti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan.⁵⁰ Sedangkan *Tarhib* diartikan menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada orang lain.⁵¹ Senada dengan ungkapan Abuddin Nata dan Fauzan, *Tarhib* diartikan menimbulkan perasaan takut kepada orang lain.⁵²

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan, *Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk.⁵³

Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah SWT, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT., dengan kata lain *Tarhib* adalah ancaman dari Allah SWT. yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada hambanya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan

⁴⁹ Louis Ma'luf Yusa'I, *Al-Munjid Fi Al-Lughah wa 'Alam*, (Beirut: Lebanon, 1965), hal. 168

⁵⁰ Muhammad Thalib, *Pendidikan Islam metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hal. 96.

⁵¹ Muhammad Thalib, *Pendidikan Islam metode 30 T*, hal. 156

⁵² Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif hadits*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005). Hal. 351

⁵³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Aslibuha*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 412.

keagungan *ilahiyah*, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.⁵⁴

c. Latar Belakang Penelitian Kitab *Targhib wa Tarhib*

Targhib wa Tarhib adalah kitab yang secara spesifik membicarakan tentang anjuran dan janji-janji Allah SWT. terhadap orang-orang muslim yang taat kepada-Nya, dan larangan serta ancaman Allah SWT. terhadap siapa saja yang tidak taat terhadap perintah-Nya.

Isi dari keseluruhan pembahasan dalam kitab *Targhib wa Tarhib* ini tidak menjelaskan secara khusus mengenai pendidikan pada umumnya, bahkan hanya beberapa hadis saja yang membicarakan tentang pendidikan, namun metode yang digunakan sesuai dengan metode pendidikan atau proses belajar mengajar, baik yang secara formal maupun non-formal.

Penelitian kitab *Targhib wa Tarhib* hampir serupa dengan kitab *Al-Inshaf* karya Al-Baqillani dan kitab *Al-Mujtaba* karya Al-Nasa'i yang dilatarbelakangi oleh permintaan khalifah pada masanya. penelitian kitab *Targhib wa Tarhib* ini pun mempunyai latar belakang penelitian. Namun hal yang membedakan antara *Al-Inshaf* dan *Al-Mujtaba* dengan *Targhib wa Tarhib* adalah permintaan yang melatarbelakangi. Ketika *Al-Inshaf* dan *Al-Mujtaba* ditulis atas permintaan khalifah, lain halnya dengan *Targhib wa Tarhib* yang dilatarbelakangi oleh permintaan para santri Imam Hafidz Al-Mundziri.

Permintaan santri tersebut membahas tentang bagaimana cara menjadi orang yang zuhud dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.. menanggapi permasalahan ini kemudian Imam Hafidz Al-Mundziri mengumpulkan hadis-

⁵⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Aslibuha*, hal. 412.

hadis yang membahas tentang *Tarhib* dan *Tarhib* tanpa memperpanjangnya dengan menyebutkan sanad atau memperbanyak takwil.⁵⁵

Imam Hafidz Al-Mundziri dalam kitab ini berusaha untuk menjelaskan kepada orang muslim tentang seberapa penting beribadah yang sesuai dengan ketentuan yang ada dalam hadis nabi, sehingga dalam beribadah menjadi tertib serta mempengaruhi perilaku orang muslim.

Untuk itu dalam konteks ini, Imam Hafidz Al-Mundziri menjelaskan tentang keutamaan sebuah perbuatan dengan memberikan penghargaan bagi yang melaksanakan secara taat dan memberi hukuman bagi yang melanggar tata aturan baku yang telah ditetapkan oleh syariat.

Tarhib wa Tarhib merupakan sebuah motivasi dalam beribadah. Tanpa motivasi seseorang tidak mempunyai landasan kekuatan untuk beribadah secara optimal, karena ia tidak mempunyai tujuan hidup.

Keberadaan kitab *Tarhib wa Tarhib* ini memiliki bahasan yang hampir sama dalam kitab *Az-Zawajir* karangan Abdul Wahab Al-Sy'roni ataupun kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghazali. Isinya pun juga sangat baik untuk membangkitkan gairah dalam berperilaku yang baik dan tertib, sebagaimana yang diajarkan dalam kitab *Tarhib wa Tarhib*. Oleh karenanya, demikian penting upaya motivasi dengan menggunakan kitab *Tarhib wa Tarhib*. maka peneliti mencoba menyajikan bahasan ini.

Ada beberapa catatan dari Imam Hafidz Al-Mundziri yang memberikan penekanan pada perbedaan antara pengertian *Tarhib* dan *Tarhib*. *Tarhib* itu mengenai, keikhlasan, kebenaran dan niat yang baik, sedangkan *Tarhib* mengenai ria. Jika *Tarhib* adalah mengikuti kitab dan sunnah, maka *Tarhib* meninggalkan

⁵⁵ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 36

sunnah, dosa besar dan mengikuti hawa nafsu. Jika *Targhib* adalah memulai suatu perbuatan mulia dan utama, maka *Tarhib* memulai perbuatan yang tercela dan hina. Itulah beberapa inti dari penekanan tentang *Targhib* dan *Tarhib*.⁵⁶

d. Referensi Kitab *Targhib wa Tarhib*

Kitab *Targhib wa Tarhib* ini merupakan kumpulan hadis yang dinukilkan dari beberapa kitab. Sesuai dengan namanya, yaitu *Targhib wa Tarhib*, jelas dalam pengambilannya berasal dari hadis-hadis Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Imam-imam *Kutubus Sittah*, termasuk *Al-Marasil* karya Abu Dawud, *Sunan Al-Kubra* dan Kitab *Al-Yawm wa Al-Laylah* karya Al-Nasa'i, tiga kitab *Al-Mu'jam* karya al-Thabrani, *Musnad Abi Ya'la*, *Musnad Al-Bazzar*, *Shahih Ibn Hibban*, *Shahih Ibn Khuzaimah*, *Al-Mustadrak ala Al-Shahihayn* karya Al-Hakim, kitab-kitab karya Ibn Abi Al-Dunya, *Syu'ab al-Iman* dan *Al-Zuhd* karya Al-Baihaqi.⁵⁷

e. Sistematika Pembahasan dalam Kitab *Targhib wa Tarhib*

Corak penelitian kitab *Targhib wa Tarhib* dapat dikatakan memiliki sistematika yang sangat maju pada masanya. Di samping tersusun rapi bab per bab dengan mendahulukan hal yang lebih urgen, sebagaimana urutannya:

- 1) كتاب العلم (Kitab tentang Ilmu)
- 2) كتاب الطهارة (Kitab tentang Taharah)
- 3) كتاب الصلاة (Kitab tentang Shalat)
- 4) كتاب الزكاة (Kitab tentang Zakat)
- 5) كتاب الصوم (Kitab tentang Puasa)
- 6) كتاب البيوع (Kitab tentang Jual Beli)
- 7) كتاب النكاح (Kitab tentang Nikah)

⁵⁶ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Targhib wa Tarhib*, hal. 38

⁵⁷ Abd Al-Azhim Al-Mundziri. *Targhib wa Tarhib min Al-Hadis Al-Syarif*, edisi Ibrahim Syamsuddin, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1424 H), hal. 3

- 8) كتاب فرائض والوصايا (Kitab tentang Faraid dan Wasiat)
- 9) كتاب العدد (Kitab tentang *Iddah*)
- 10) كتاب الحدود (Kitab tentang Had atau Hukum Badan)
- 11) كتاب الجهاد (Kitab tentang Jihad)
- 12) كتاب الذبائح (Kitab tentang Sembelihan-sembelihan)
- 13) كتاب الرمي و المسابقة (Kitab tentang Melempar dan Perlombaan)
- 14) كتاب الاضحية و الشهادات (Kitab tentang Pemutusan Perkara dan Persaksian-persaksian)

Seluruh kitab yang menitikberatkan pada pembahasan perihal anjuran untuk melaksanakan suatu hal serta sesuatu yang tidak perlu dilakukan, jika ditelaah pembahasan dalam kitab dibagi menjadi lima kelompok yaitu, ilmu di awal pembahasan, ibadah, muamalah, akhlak serta penanaman aqidah di akhir pembahasan.

f. Isi Bab Shalat dalam Kitab *Targhib wa Tarhib*

Adapun pengambilan nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib* berfokus pada bab shalat, dalam hal ini peneliti memetakan nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib* sebagaimana berikut;

1. Shalat adalah Kewajiban

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”⁵⁸(QS. An-Nisa’: 103)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang rukuk.*”⁵⁹ (QS. Al-Baqarah: 43)

⁵⁸ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Targhib wa Tarhib*, hal. 51

2. Rahasia Shalat

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*”⁶⁰ (QS. Al-Ankabut: 45)

3. Perintah Menjaga Shalat

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “*Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk.*”⁶¹ (QS. Al-Baqarah: 238)

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ مَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: “*Shalat adalah tiang agama, barangsiapa yang menegakkannya, maka ia telah menegakkan agamanya dan barangsiapa yang merobohkannya, berarti ia telah merobohkan agamanya.*”⁶²

4. Pintu Surga

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلَاةُ

Artinya: *Rasulullah SAW. bersabda, “Pintu surga adalah shalat.”*⁶³

5. Kesempurnaan Shalat

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُنظَرُ فِيهِ مِنْ عَمَلِ الْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ وَجِدَتْ تَامَةً قُبِلَتْ مِنْهُ وَسَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ وَجِدَتْ نَاقِصَةً رُدَّتْ عَلَيْهِ وَسَائِرُ عَمَلِهِ.

Artinya: *Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya pertama kali yang dilihat dari amal seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Apabila ditemukan shalatnya sempurna, maka diterima semua*

⁵⁹ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 51

⁶⁰ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 51

⁶¹ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 52

⁶² Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 52

⁶³ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 53

amalnya. Dan apabila shalatnya ada yang kurang, maka ditolak semua amalnya.”⁶⁴

6. Anjuran Shalat serta Tidak Menyepelkannya

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافِظٌ عَلَى الصَّلَاةِ أَكْرَمَهُ اللَّهُ بِخَمْسِ خِصَالٍ: يَرْفَعُ عَنْهُ ضِيقَ الْعَيْشِ وَعَذَابَ الْقَبْرِ وَيُعْطِيَهُ اللَّهُ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ وَيَمُرُّ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالصَّلَاةِ عَاقَبَهُ اللَّهُ بِخَمْسِ عَشْرَةَ عُقُوبَةً سِتٌّ فِي الدُّنْيَا وَثَلَاثٌ عِنْدَ الْمَوْتِ وَثَلَاثٌ عِنْدَ دُخُولِهِ فِي الْقَبْرِ وَثَلَاثٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ (أَيُّ مَوْقِفِ الْقِيَامَةِ) فَأَمَّا اللَّوَاتِي فِي الدُّنْيَا فَالْأُولَى تُنَزَعُ الْبَرَكَاتُ مِنْ عُمْرِهِ, وَالثَّانِيَةُ تُمَحَى سَيِّمَاتُ الصَّالِحِينَ مِنْ وَجْهِهِ وَالثَّلَاثَةُ كُلُّ عَمَلٍ يَعْمَلُهُ لَا يُؤَاجِرُهُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَالرَّابِعَةُ لَا يُرْفَعُ لَهُ دُعَاءٌ إِلَى السَّمَاءِ وَالْخَامِسَةُ لَيْسَ لَهُ حِطٌّ فِي دُعَاءِ الصَّالِحِينَ وَالسَّادِسَةُ تَخْرُجُ رُوحُهُ بِغَيْرِ إِيْمَانٍ وَأَمَّا الَّتِي تُصِيبُهُ عِنْدَ الْمَوْتِ فَالْأُولَى أَنْ يَمُوتَ دَلِيلًا وَالثَّانِيَةُ أَنْ يَمُوتَ جَانِعًا وَالثَّلَاثَةُ أَنْ يَمُوتَ عَطْشَانًا وَلَوْ سَقِيَ بِحَارِ الدُّنْيَا مَارِوِي وَأَمَّا الَّتِي تُصِيبُهُ فِي الْقَبْرِ فَالْأُولَى يُضَيِّقُ اللَّهُ عَلَيْهِ الْقَبْرَ حَتَّى تَخْتَلِفَ أَضْلَاغُهُ وَالثَّانِيَةُ يُوقَدُ عَلَيْهِ فِي قَبْرِهِ يَتَقَلَّبُ عَلَى الْجَمْرِ لَيْلًا وَنَهَارًا. وَالثَّلَاثَةُ يُسَلِّطُ عَلَيْهِ فِي قَبْرِهِ ثُعْبَانٌ اسْمُهُ الشُّجَاعُ الْأَفْرَعُ يَضْرِبُهُ عَلَى تَضْيِيعِ الصَّلَوَاتِ وَيَسْتَعْرِقُ تَعْدِيْبُهُ بِمَقْدَارِ أَوْقَاتِ الصَّلَوَاتِ وَأَمَّا الَّتِي تُصِيبُهُ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ إِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ يَأْتِيهِ مَلَكٌ وَبِيَدِهِ سَلْسِلَةٌ ذَرَعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَيُعَلِّقُهَا فِي عُنُقِهِ ثُمَّ يَدْخُلُهَا فِي فِيهِ وَيُخْرِجُهَا مِنْ دُبُرِهِ وَهُوَ ينادِي هَذَا جَزَاءُ مَنْ يُضَيِّعُ فَرَايِضَ اللَّهِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: لَوْ أَنَّ حَلَقَةً مِنَ السَّلْسِلَةِ وَقَعَتْ عَلَى الْأَرْضِ لَا حَرَقَتْهَا. الثَّانِيَةُ لَا يُنْظَرُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَالثَّلَاثَةُ لَا يُرَكِّبُهُ وَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ. وَيُرَوَّى أَنَّ أَوَّلَ مَا يَسْئَلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَجُوهُ تَارِكِي الصَّلَاةِ وَأَنَّ فِي جَهَنَّمَ وَادِيًا يُقَالُ لَهُ لَمْلَمٌ فِيهِ حَيَاتٌ كُلُّ حَيَّةٍ يَبْخَنُ رَقَبَةَ الْبَعِيرِ طَوْ لَهَا مَسِيرَةٌ شَهْرٍ تَلْسَعُ تَارِكَ الصَّلَاةِ فَيُعْلَى سُمْهَا فِي جَسَدِهِ سَبْعِينَ سَنَةً يَتَحَرَّى لَحْمَهُ.

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda, “Barangsiapa menjaga shalat, niscaya dimuliakan oleh Allah dengan lima perkara, yaitu:

- 1 Allah menghilangkan kesempitan hidupnya.
- 2 Allah menghilangkan siksa kubur darinya.
- 3 Allah akan memberikan buku catatan amalnya dengan tangan kanannya.
- 4 Dia akan melewati jembatan (Sirat) bagaikan kilat.
- 5 Akan masuk surga tanpa hisab.

⁶⁴ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 53

Dan barangsiapa yang menyepelkan shalat, niscaya Allah akan menyiksanya dengan lima belas siksaan, enam siksaan di dunia, tiga siksaan waktu mati, tiga siksaan ketika masuk liang kubur, dan tiga siksaan lagi ketika bertemu dengan Tuhannya (artinya di tempat pemberhentian hari kiamat). Adapun siksa di dunia ialah, dicabut berkah dari umurnya. Kedua, dihapus tanda orang-orang saleh dari wajahnya. Ketiga, setiap amal yang ia kerjakan, tidak diberi pahala oleh Allah. Keempat, tidak diangkat doanya, baginya ke langit (doanya tertolak). Kelima, tidak termasuk bagian dari doanya orang-orang saleh. Keenam, ruh keluar tanpa membuang iman. Adapun siksa ketika mati pertama, ia akan mati dalam keadaan hina, kedua, ia akan mati dalam keadaan lapar, ketiga, ia akan mati dalam keadaan haus, seandainya ia disiram dengan semua air lautan di dunia, tidak akan merasa segar. Adapun siksa kubur, pertama, Allah menyempitkan liang kuburnya sehingga bersilangan tulang rusuknya. Kedua, tubuhnya dipanggang di atas bara api siang dan malam. Ketiga, dalam kuburnya ada ular yang namanya Suja'ul Aqra' yang akan menerkamnya karena menyia-nyiakan shalat. Ular itu akan menyiksanya yang lamanya sesuai waktu shalat. Adapun siksa yang menimpa waktu bertemu dengan Tuhan, apabila langit telah terbuka, maka malaikat datang kepadanya sambil membawa rantai, panjangnya tujuh hasta. Rantai itu digantungkan di lehernya (leher orang yang menyepelkan shalat), kemudian dimasukkan ke mulutnya, dan dikeluarkan dari belakang (dubur). Lalu malaikat itu mengumumkan, "Ini adalah balasan orang yang menyepelkan perintah Allah." Ibnu Abbas ra. berkata, "seandainya lingkaran rantai itu jatuh ke bumi, pasti dapat membakarnya." Kedua, Allah tidak akan melihatnya dengan pandangan kasih sayang. Ketiga, Allah tidak mensucikannya, dan baginya siksa yang amat pedih, menjadi hitam pada hari kiamat wajah orang yang meninggalkan shalat, dan sesungguhnya dalam neraka Jahannam terdapat jurang yang disebut "Lam-lam." Di dalamnya terdapat banyak ular, setiap ular itu setebal leher unta, panjangnya sepanjang perjalanan sebulan. Ular itu

menyengat (menggigit) orang yang meninggalkan shalat sampai mendidih bisanya dalam tubuh orang itu selama tujuh puluh tahun keudian membusuk dagingnya.⁶⁵

7. Ancaman Meninggalkan Shalat

وَفِي حَدِيثٍ طَوِيلٍ أَنَّ جِبْرِيْلَ نَزَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ لَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنْ تَارِكِ الصَّلَاةِ صَوْمَهُ وَلَا قَتْلَهُ وَلَا حَجَّهُ وَلَا عَمَلَهُ وَلَا زَكَاتَهُ , وَتَارِكِ الصَّلَاةِ مُلْعُونٌ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالزَّبُورِ وَالْفُرْقَانِ تَارِكِ الصَّلَاةِ يَنْزِلُ عَلَيْهِ كُلُّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ أَلْفُ لَعْنَةٍ وَأَلْفُ سَخَطٍ وَأَنَّ الْمَلَائِكَةَ يَلْعَنُونَهُ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ . يَا مُحَمَّدُ تَارِكِ الصَّلَاةِ مَالَهُ نَصِيبٌ فِي حُظُوظِكَ وَلَا فِي شَفَاعَتِكَ وَلَا هُوَ مِنْ أُمَّتِكَ . يَا مُحَمَّدُ تَارِكِ الصَّلَاةِ لَا يُعَادُ فِي مَرَضِهِ وَلَا يُتَّبَعُ فِي جَنَائِزِهِ وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَلَا يُؤَاكِلُ وَلَا يُصَاحِبُ وَلَا يُجَالِسُ وَلَا دِينَ لَهُ وَلَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا حِطَّ لَهُ فِي رَحْمَةِ اللهِ وَهُوَ مَعَ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ . تَارِكِ الصَّلَاةِ يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَقَدْ غُلَّتْ يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَهُ وَتُفْتَحُ لَهُ جَهَنَّمَ فَيَدْخُلُ فِي بَابِهَا كَالسَّهْمِ فَيَهْوِي عَلَى رَأْسِهِ عِنْدَ قَارِعَتِ اللَّقْمَةِ إِلَى فِيهِ قَالَتْ لَهُ لَعْنَتُ اللهِ يَا عَدُوَّ اللهِ تَأْكُلُ رِزْقَ اللهِ وَلَا تُؤَدِّي فَرَائِضَهُ . قَاطِعِ الصَّلَاةِ يَنْبَرُ أَمْنُهُ النَّوْبُ فِي جَسَدِهِ وَيَقُولُ لَوْلَا أَنِّي سَخَرْتَنِي رَبِّي لَكَ لَفَرَرْتُ مِنْكَ . قَاطِعِ الصَّلَاةِ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ الْبَيْتُ لَا صَحْبِكَ اللهُ فِي سَفَرِكَ وَلَا خَلْفَكَ فِي أَثَرِكَ وَلَا أَعَادَكَ إِلَى أَهْلِكَ سَالِمًا . قَاطِعِ الصَّلَاةِ مُلْعُونٌ فِي حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ . قَاطِعِ الصَّلَاةِ يَمُوتُ يَهُودِيًّا وَيُيَبِّعُ نَصْرَانِيًّا .

Artinya: Dalam hadis yang panjang, malaikat Jibril turun kepada Nabi Muhammad SAW. dan berkata, “Hai Muhammad, Allah tidak akan menerima puasa orang yang meninggalkan shalat, sedekahnya, hajinya, dan tidak pula amal dan zakatnya. Orang yang meninggalkan shalat dilaknat di dalam kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al-Furqa (Al-Qur’an). Seribu laknat dan seribu kemurkaan turun setiap malam dan siang kepada orang yang meninggalkan shalat. Dan malaikat melaknatnya dari atas langit ketujuh. Hai Muhammad, orang yang meninggalkan shalat tidak mendapat bagian dari keuntunganmu, syafaatmu, dan tidak termasuk umatmu. Hai Muhammad, orang yang meninggalkan shalat tidak boleh dibalas ucapan salamnya, tidak diajak makan minum bersama, tidak diajak berteman, tidak diajak duduk bersama, tidak ada agama baginya, tidak ada amanat baginya, dan tidak mendapat tahmat dari Allah dan dia termasuk dalam

⁶⁵ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 55

golongan orang-orang munafik, penghuni neraka paling bawah. Orang yang meninggalkan shalat akan dilipat gandakan siksaanya. Dan ia datang pada hari kiamat sedang kedua tangannya dibelenggu sampai ke tengkuknya dan malaikat memukulinya. Lalu dibukalah untuknya neraka Jahannam sehingga ia masuk ke dalamnya seperti anak panah. Ia tinggal bersama Qarun dan Haman di jurang neraka paling bawah. Orang yang meninggalkan shalat, apabila memasukkan sesuap ke dalam mulutnya, maka sesuap makanan itu berkata kepadanya, “Semoga Allah melaknatmu, hai musuh Allah yang telah memakan rezeki Allah dan tidak mau melaksanakan perintah-perintah-Nya. “orang yang tidak melaksanakan shalat, akan terlepas jasadnya, dan pahala itu berkata, “Seandainya Tuhanku tidak menggiring aku kepadamu, pasti aku lari darimu.” Orang yang memutuskan shalat, apabila keluar dari rumahnya, maka berkatalah rumah itu, “Semoga Allah tidak menyertai perjalananmu, semoga Allah tidak memberi ganti jejakmu, dan semoga Allah tidak mengembalikan kamu kepada keluargamu dalam keadaan selamat. Orang yang memutuskan shalat itu dilaknat saat hidupnya dan sesudah matinya. Orang yang memutuskan shalat itu akan mati dalam keadaan Yahudi dan dibangkitkan dalam keadaan Nasrani.”⁶⁶

8. Rahasia Waktu Shalat

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ الْوَقْتِ رِضْوَانُ اللَّهِ وَوَسْطُ الْوَقْتِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَأَخْرُ الْوَقْتِ عَفْوُ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda, “Permulaan waktu adalah ridha Allah SWT., tengah waktu adalah rahmat Allah, dan akhir waktu adalah ampunan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung.”⁶⁷

9. Amal yang Paling Disiplin Shalat

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ لَوْ قَتَبَتْهَا وَبُرِّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ

⁶⁶ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 56

⁶⁷ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 56

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda, “Amal yang paling utama adalah shalat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua dan jihad.”⁶⁸

10. Ancama Meninggalkan Shalat

وَفِي حَدِيثِ الْبَرَّارِ قَالَ: ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَوْمٍ تَرَضَّحُ رُءُوسُهُمْ بِالصَّخْرِ كُلَّمَا رَضِحَتْ عَادَتْ كَمَا كَانَتْ وَلَا يَفْتَرُّ عَنْهُمْ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ. قَالَ يَا جِبْرِيْلُ مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ تَنَاقَلَتْ رُءُوسُهُمْ عَنِ الصَّلَاةِ.

Artinya: Dalam hadisinya Bazzar berkata, “Kemudian Nabi Muhammad SAW. datang pada suatu kaum yang dipecah kepalanya dengan batu. Ketika kepala itu dipecah kemudian pulih kembali seperti semula, begitu seterusnya.” Rasulullah SAW. bertanya, “Wahai Jibril, siapakah mereka itu?” malaikat Jibril menjawab, “Mereka itu adalah orang-orang yang merasa berat kepalanya untuk mengerjakan shalat.”⁶⁹

11. Shalat di Akhir Waktu

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يُؤْتَى بِرَجُلٍ فَيُوقَفُ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيَأْمُرُ اللَّهُ بِهِ إِلَى النَّارِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ بِمَاذَا فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى بِتَأْخِيرِكَ الصَّلَاةَ عَنِّي وَفَتْهَا وَحَلْفِكَ بِي كَذِبًا.

Artinya: Ibnu Abbas ra. berkata, “Pada hari kiamat nanti, ada seorang laki-laki yang disuruh berdiri di hadapan Allah SWT.. Kemudian Allah memerintahkannya ke neraka.” Maka dia berkata, “Wahai Tuhan, kenapa begini lagi?.” Kemudian Dia berfirman, “Sebab kamu akhirkan shalat dari waktunya dan sebab sumpah dustamu kepada-Ku.”⁷⁰

12. Rahasia Shalat Subuh

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

⁶⁸ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Targhib wa Tarhib*, hal. 57

⁶⁹ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Targhib wa Tarhib*, hal. 57

⁷⁰ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Targhib wa Tarhib*, hal. 58

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda, “Dua rakaat fajar (subuh) itu lebih baik dari pada dunia serta isinya.”⁷¹

13. Rahasia Menjaga Shalat

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَتَمَّ رُكُوعَهَا وَسُجُودَهَا وَالْقِرَاءَةَ فِيهَا قَالَتِ الصَّلَاةُ حَفِظَكَ اللَّهُ كَمَا حَفِظْتَنِي ثُمَّ صُعِدَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ وَلَهَا ضَوْءٌ وَنُورٌ وَفُتِحَتْ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى يُنْتَهَى بِهَا إِلَى اللَّهِ فَتَشْفَعُ لِمَصْحَابِهَا وَإِذَا لَمْ يُتِمَّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا وَلَا الْقِرَاءَةَ فِيهَا قَالَتِ الصَّلَاةُ ضَيَّعَكَ اللَّهُ كَمَا ضَيَّعْتَنِي ثُمَّ صُعِدَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ وَعَلَيْهَا ظُلْمَةٌ فَأَعْلَقَتْ دُونَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ ثُمَّ تَلَفَتْ كَمَا يَلْفُ الثُّوبُ الْخُلُقَ فَيُضْرَبُ بِهَا وَجْهُ صَاحِبِهَا.

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda, “Barangsiapa berwudhu seraya memperbagus wudhunya (dengan menyempurnakan hal-hal yang sunah kemudian berdiri menjalankan shalat lalu ia sempurnakan rukuknya, sujudnya, bacaan dalam shalat, maka shalat itu berkata, “Semoga Allah SWT. menjagamu sebagaimana kamu menjagaku.” Kemudian diangkat shalat itu ke langit, dia bercahaya serta bersinar dan dibukalah untuknya pintu-pintu langit hingga sampai kepada Allah. Maka ia memberi syafaat (pertolongan) kepada mempunyai shalat. Dan apabila ia (orang yang shalat) tidak menyempurnakan rukuknya, sujudnya dan bacaan di dalam shalat, maka berkatalah shalat itu, “Semoga Allah menelantarkanmu sebagaimana kamu telah menelantarkanku.”

Kemudian ia diangkat ke langit dan diliputi kegalapan. Lalu dikunci pintu-pintu langit, kemudian dilipat sebagaimana dilipatnya kain yang sudah rusak. Maka wajah orang itu dipukul dengan shalat yang tidak disempurnakan.”⁷²

14. Ancaman bagi yang Tidak Menyempurnakan Shalat

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السُّجُودُ عَلَى الْجَبْهَةِ وَالْكَفَّيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ مَنْ لَمْ يَمَكِّنْ شَيْنًا مِنْهُ مِنَ الْأَرْضِ أَحْرَقَهُ اللَّهُ بِالنَّارِ

⁷¹ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 59

⁷² Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 59

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda, “Sujud itu di atas dahi, kedua telapat tangan, kedua lutut dan kedua telapat kaki. Barangsiapa yang tidak mengukuhkan pada tanah (tempat sujud), maka Allah SWT. membakarnya dengan api neraka.”⁷³

15. Anjuran Menjawab Adzan

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda, “Apabila kalian mendengar orang adzan, maka ucapkanlah sebagaimana orang adzan itu mengucapkan.”⁷⁴

16. Rahasia Shalat Waktu Adzan

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَوَبَّ بِالصَّلَاةِ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَاسْتُجِيبَ الدُّعَاءُ

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda, “Apabila shalat telah diserukan (disuarakan iqamah), maka dibukalah pintu-pintu langit dan diterimalah doa.”⁷⁵

17. Larangan Menoleh ketika Shalat

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلْيَسْكُنْ أَطْرَافَهُ وَلَا يَتَمَائِلْ كَمَا يَتَمَائِلُ الْيَهُودُ فَإِنَّ سُكُونَ الْأَطْرَافِ فِي الصَّلَاةِ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian shalat, maka hendaklah pusatkan seluruh pandangannya dan janganlah ia berpaling (ke kiri dan ke kanan) sebagaimana orang-orang Yahudi suka berpaling. Karena sesungguhnya ketenangan seluruh pandangan itu di dalam shalat termasuk kesempurnaan shalat.”⁷⁶

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْتَفَاتٌ فِي الصَّلَاةِ إِخْتِلَا سٍ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يَزَالُ مُقْبِلًا عَلَى الْعَبْدِ فِي الصَّلَاةِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ فَإِذَا صَرَفَ وَجْهَهُ أَنْصَرَفَ عَنْهُ.

⁷³ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 60

⁷⁴ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 60

⁷⁵ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 61

⁷⁶ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 62

Artinya: *Rasulullah SAW. bersabda, “Menoleh di dalam shalat itu merupakan sambaran, yang dilakukan setan dari shalat seseorang. Dan sesungguhnya Allah tidak henti-hentinya menghadap kepada hamba-Nya di dalam shalat selama ia tidak menoleh. Apabila ia memalingkan wajahnya, maka berpalinglah ia dari pada-Nya.”*⁷⁷

18. Rahasia Shalat Berjamaah

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدْيَسِيِّ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: *Rasulullah SAW. bersabda, “Shalat berjamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian (melebihi) dua puluh tujuh derajat.”*⁷⁸

19. Keutamaan Imam Shalat

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَمَّ أَصْحَابَهُ خَمْسَ صَلَوَاتٍ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: *Rasulullah SAW. bersabda, “Barangsiapa yang menjadi imam sahabat-sahabatnya dalam lima shalat fardu dengan beriman dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang lalu.”*⁷⁹

20. Larangan Mendahului Imam

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ قَبْلَ الْإِمَامِ إِنَّمَا نَصَبِيَّهُ بِيَدِ الشَّيْطَانِ

Artinya: *Rasulullah SAW. bersabda, “Orang yang turun dan bangkit sebelum imam, sesungguhnya ubun-ubunnya ada di tangan setan.”*⁸⁰

21. Anjuran Bertaubat

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ يُؤْبَأُ إِلَى اللَّهِ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَبَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تَشْتَعَلُوا وَاصْلَى الَّذِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَثْرَةِ ذِكْرِكُمْ لَهُ وَكَثْرَةِ الصَّدَقَةِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ تُرْزُقُوا وَتَنْصَرُوا وَتُجْبَرُوا وَأَعْلَمُوا أَنَّ

⁷⁷ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 62

⁷⁸ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 62

⁷⁹ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 63

⁸⁰ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 64

اللَّهُ افْتَرَضَ عَلَيْكُمُ الْجُمُعَةَ فِي مَقَاعِي هَذَا فِي يَوْمِي هَذَا فِي شَهْرِي هَذَا فِي عَامِي هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَنْ تَرَكَهَا فِي حَيَاتِي أَوْ بَعْدِي وَلَهُ إِمَامٌ عَادِلٌ أَوْ جَائِرٌ اسْتِخْفَافًا بِهَا وَجُحُودًا بِهَا فَلَا جَمَعَ اللَّهُ لَهُ شَمْلُهُ وَابْرَارُكَ لَهُ فِي أَمْرِهِ وَلَا صَلَاةَ لَهُ وَلَا صَلَاةَ لَهُ وَلَا زَكَاةَ لَهُ وَلَا حَجَّ لَهُ وَلَا صَوْمَ لَهُ وَلَا بَرَّ لَهُ حَتَّى يَتُوبَ, فَمَنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ.

Artinya: *Dari Jabir ra., telah berkhotbah Rasulullah SAW. kepada kami, beliau bersabda, “Wahai manusia, bertobatlah kalian kepada Allah SWT. sebelum kalian mati, bergegaslah kalian beramal saleh sebelum kalian sibuk, sambunglah antara kalian dan Tuhan kalian dengan memperbanyak ingat kepada-Nya dan memperbanyak sedekah dalam keadaan samar dan terang-terangan, maka kalian akan diberi rezeki, akan ditolong, dan akan diberi ganti. Dan ingatlah, sesungguhnya Allah mewajibkan Jumat kepada kalian di tempatku ini, pada hariku ini, pada bulanku ini, pada tahunku ini sampai hari kiamat.*

Barangsiapa meninggalkan Jumat semasa hidupku atau sesudahku, sedang ia mempunyai pemimpin yang adil atau jahat karena meremehkan Jumat dan menentang Jumat, maka Allah tidak akan mengumpulkan barangnya yang terpisah-pisah dan tidak akan memberi berkah pada urusannya. Dan tidak ada shalat baginya, tidak ada zakat baginya, tidak ada haji baginya, sampai ia bertobat. Barangsiapa bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya.”⁸¹

2. Disiplin Shalat Wajib

a. Pengertian Disiplinan Shalat Wajib

Dalam diskusi yang cukup intens antara Peneliti dengan Muhamad Khadafi seorang mahasiswa Penerima Beasiswa Santri Berprestasi, ia mengemukakan bahwa kedisiplinan shalat wajib adalah menjaga waktu, menjaga kekhusyukan, serta menjaga rukun, tegasnya. Demikianlah untuk mencapai sebuah kesempurnaan dan kedisiplinan shalat, pugkasnya ketika hendak menspesifikasikan pembahasan kata disiplin.

⁸¹ Imam Hafidz Zaqqiuddin bin Abdul Qowi Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib*, hal. 65

Suparman S. menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang peraturan, ketentuan, dan norm-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati.⁸²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin berarti tata tertib, ketaatan kepada peraturan, sistem, metode tertentu, hukum, keahlian, ilmu, ketertiban, kesetiaan.⁸³ Menurut Emile Durkheim, disiplin adalah perilaku yang selalu terulang dalam kondisi-kondisi tertentu, dan disiplin tidak mungkin timbul tanpa adanya otoritas, yaitu otoritas yang mengaturnya.⁸⁴

Ghulam Sarwar mengungkapkan di dalam bukunya yang berjudul *The Children's Book of salah, As-Shalah is prayer, blessings, supplication or grace*. Shalat adalah do'a, berkah, permohonan, atau pengagungan.⁸⁵

Kata shalat pada dasarnya berakar dari kata **صلاة** yang berasal dari kata kerja **يُصلي-صلي** kata shalat menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu berdo'a dan berselawat. Ini berarti bahwa ungkapan saya shalat dapat berarti saya berdoa atau saya berselawat. berdoa yang dimaksud dalam pengertian ialah berdoa atau memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rezeki, sedangkan "berselawat" berarti "meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah SWT..⁸⁶

⁸² Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), hal. 128.

⁸³ Aplikasi Android, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

⁸⁴ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 23.

⁸⁵ Ghulam Sarwar, *The Children's Book Of Salah*, (London: The Muslim Education trust, 1993), hal. 7.

⁸⁶ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 173-174.

Pendapat lain, asal kata shalat bermakna pengagungan (*ta'dzim*). Bisa juga bermakna ibadah yang dikhususkan. Karena di dalamnya terdapat pengagungan terhadap Allah Swt.⁸⁷

Menurut jumhur ulama shalat berarti ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Sebagian mazhab Hanafi mendefinisikan shalat sebagai rangkaian rukun yang dikhususkan dan dzikir yang ditetapkan dengan syarat-syarat tertentu dalam waktu yang telah ditentukan pula. Sebagian ulama Hambali memberikan takrif lain bahwa shalat adalah nama untuk sebuah aktifitas yang terdiri dari rangkaian berdiri, rukuk dan sujud.⁸⁸

Berkaitan dengan kedisiplinan shalat wajib, pengertiannya dapat disimpulkan sebagai ibadah yang berupa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, dikerjakan sesuai dengan syarat-syarat tertentu, teratur, dan dalam ketentuan jadwal shalat, atau aturannya. Seorang muslim yang shalat dianjurkan agar khusyuk, merendahkan hati, memerhatikan sepenuhnya dengan serius, dan penuh rasa takut, cemas, dan penuh pengharapan karena berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Besar. Berdisiplin shalat berarti seorang yang menjaga waktu-waktu shalat dengan baik, tidak lalai, dan selalu konsisten.

b. Faktor Disiplin Shalat Wajib

Menurut Khalili ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tidak disiplin dalam melaksanakan shalat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga dan kurangnya perhatian orangtua

⁸⁷ Fadlolan Musyyafa Mu'thi, *As-Shalatu fil Hawak*, (Mesir: Syirkatu Matba'atis Salam, 2010), hal. 15.

⁸⁸ Fadlolan Musyyafa Mu'thi, *As-Shalatu fil Hawak*, (Mesir: Syirkatu Matba'atis Salam, 2010), hal. 25.

Tidak adanya perhatian ayah dan ibu terhadap anak-anak dalam lingkungan rumah berkaitan dengan masalah agama memberikan pengaruh yang cukup besar bagi anak-anaknya, terutama dalam hal shalat.

2) Tidak adanya pengetahuan yang mencukupi tentang shalat

Tidak adanya pengetahuan tentang makna dan arti shalat, pemahaman yang dangkal tentang pengaruhnya dalam pribadi dan penghidupan, tidak adanya pengetahuan tentang kedudukan shalat dalam Islam merupakan beberapa faktor yang menjauhkan para remaja dari kewajiban Ilahi.

3) Kemalasan

Sebagian besar remaja dan pemuda tidak mudah melakukan suatu aktivitas kecuali jika aktivitas tersebut menyenangkan hati mereka, ataupun mereka telah terbiasa melakukannya.

4) Bergaul dengan teman-teman yang amoral

Teman yang baik memiliki pengaruh yang amat besar dalam mendorong manusia menuju kehidupan yang bahagia. Dan sebaliknya, teman yang buruk akan menjerumuskan manusia ke dalam jurang penyimpangan moral.

5) Kerusakan moral

Faktor lain yang menyebabkan seseorang enggan untuk melaksanakan shalat dan berbagai tuntunan agama lainnya adalah karena mereka mengalami kerusakan moral. Misalnya tidak adanya perhatian terhadap nilai-nilai agama.

6) Anggapan bahwa shalat mengganggu aktivitas individual ada sebagian orang, yang dikarenakan pada saat tiba waktu shalat mereka tengah sibuk melakukan pekerjaan individualnya, mereka tidak memiliki kesempatan untuk menjalankan shalat pada awal waktu.

7) Sombong dan takafur

Seseorang yang memiliki sifat sombong mengira bahwa tatkala ia harus bersujud kepada Allah, ia akan menjadi kecil dan hina. Oleh karena itu, demi mempertahankan kesombongannya, ia tidak sudi untuk merendahkan diri dan menghormati siapa pun, termasuk Allah SWT.

8) Kebiasaan menunda pekerjaan

Sebagian remaja yang baru beberapa tahun memasuki usia balig dan berkewajiban untuk menjalankan berbagai hukum agama, mereka enggan untuk melaksanakan berbagai hukum tersebut dengan alasan akan dikerjakan nanti.

9) Lemah ideologi

Sebagian orang menjalankan tuntunan agama bukan berdasarkan pada ideologi dan pengetahuan yang jelas, yang disertai dengan rasa cinta terhadap tuntunan agama. Kelemahan ideologi ini, dan perbuatan yang tidak berdasarkan pada logika, menyebabkan mereka tidak memperhatikan berbagai permasalahan agama, dan tidak memiliki ikatan yang kuat dengan tuntutan agama.

10) Perilaku buruk sebagian tokoh agama

Banyak remaja yang konsisten terhadap ajaran agama, namun dikarenakan ulah seseorang yang berpakaian ala ustadz, dengan seketika mereka meninggalkan agama.⁸⁹

c. Aspek Disiplin Shalat Wajib

Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa, shalat yang bernilai tinggi dan mengungguli semua ibadah lainnya adalah shalat yang dilaksanakan dengan syarat dan rukunnya, serta tekun dan teratur sedemikian rupa, sehingga tidak ada satu pun shalat wajib yang lima waktu ditinggalkan.⁹⁰

1) Menetapi syarat dan rukun shalat wajib

Shalat merupakan kendaraan dalam perjalanan menuju Allah SWT. dan tangga untuk naik ke hadirat-Nya. Hal ini terwujud apabila shalat dilaksanakan dengan memenuhi seluruh syarat, rukun, fardu dan ruhnya. Sehingga shalat dapat menjadi wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁹¹ Dengan demikian, jika ada salah satu syarat atau rukun shalat yang ditinggalkan maka shalatnya tidak sah.

Adapun keterangan terperinci mengenai syarat dan rukun shalat antara lain:

a) Syarat shalat

Syarat terbagi menjadi dua macam yaitu syarat wajib dan syarat sah. Syarat wajib shalat antara lain: Islam, suci dari haid, berakal, suci dari nifas, sampainya dakwah, mampu

⁸⁹ M. Khailili, *Berjumpa Allah dalam Shalat*. (Jakarta: Zahra, 2004), hal. 56

⁹⁰ Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: Ruhama, 1996), hal.13.

⁹¹ Abu Hamida MZ, *Indah dan Nikmatnya Shalat; Jadikan Shalat Anda Bukan Sekedar Ruku dan Sujud*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hal. 17.

melaksanakan, dan balig.⁹² Adapun syarat sah shalat, yaitu suci badan dari hadas kecil dan besar, menutup aurat, berada di tempat yang suci, mengetahui masuknya waktu shalat, dan menghadap kiblat.⁹³

b) Rukun Shalat

Rukun shalat di antaranya ialah:

- (1) Niat
- (2) *Takbiratul ihram*
- (3) Membaca Al-Fatihah
- (4) Rukuk
- (5) *Tumaninah* dalam rukuk
- (6) *I'tidal*
- (7) *Tumaninah* dalam *i'tidal*
- (8) Sujud
- (9) *Tumaninah* dalam sujud
- (10) Duduk di antara dua sujud
- (11) *Tumaninah* di waktu duduk
- (12) *Tasyahud* akhir
- (13) Duduk untuk membaca *tasyahud*
- (14) Membaca selawat atas Nabi Muhammad SAW.
- (15) Membaca salam.⁹⁴

2) Berdisiplin Shalat dengan Khusyuk

⁹²Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas, *Fiqih Ibadah, Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 169-170.

⁹³A. Hufaf Ibry, *Fathul Qorib Al-Mujib*, (Surabaya: Al-Miftah), hal 165.

⁹⁴Salim bin Smir Al-Hadhrami, *Terjemah Safinatun Naja*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994) hal. 21.

Shalat adalah perilaku ihsan seorang hamba terhadap Tuhannya. Ihsan shalat adalah penyempurnaan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan dan anggota badan menjadi satu, tertuju kepada Allah SWT. dalam *berubudiyah* seorang muslim terlebih dahulu dianjurkan untuk meluruskan niatnya bahwa hanya bagi Allah saja ubudiyah itu dilaksanakan.⁹⁵

Khusyuk artinya tunduk dan *tawadhu'* serta keadaan hati yang tenang, segala anggota berkonsentrasi kepada Allah SWT. Sedangkan ikhlas adalah mengerjakan ibadah semata-mata karena hendak mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan karena mengharap pujian, sanjungan, sayang dan perhatian orang lain.

Menurut Zainal Arifin, Khusyuk adalah pekerjaan hati, suatu kondisi yang memberi pengaruh jiwa, tampak bekasnya pada anggota badan, seperti tidak banyak bergerak, menundukkan diri dan konsentrasi. Dan hadirnya hati adalah kosongnya hati dari selain apa yang sedang dikerjakan dan diucapkan. Nahd Bin Abdurrahman mengutip pengertian khusyuk adalah keadaan hati yang konsentrasi dan hanya mengisi hati dengan asma Allah SWT.. Memalingkan pandangan ke kanan atau ke kiri dan membatasi pandangan hanya kepada tempat sujud.⁹⁶

Menunaikan ibadah shalat tidak hanya raga yang mengagungkan Allah, tetapi ruh atau jiwanya harus ikut berpartisipasi di dalam shalat. Yang berkaitan dengan ruh shalat yaitu menghadirkan hati, khusyuk

⁹⁵ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 93.

⁹⁶ Nahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman Ar-rumi, *Pemahaman Shalat dalam Al-Quran*, hal. 25

ikhlas dan takut. Shalat itu hanya untuk Allah SWT. Hendaklah dikerjakan dengan ikhlas karena-Nya, bersih dari pengaruh yang lain, tidak mengharap sanjungan, sayang atau perhatian umum.

3) Tepat Waktu

Islam adalah agama yang sangat menekankan waktu pelaksanaan sesuai dengan waktunya masing-masing, khususnya dalam ibadah shalat. Disiplin waktu merupakan salah satu kunci kesuksesan kehidupan dunia akhirat.⁹⁷ Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam dalam waktu yang telah ditentukan dalam Al Quran dan as-Sunah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan di luar ketentuan syarat.⁹⁸

Ketentuan waktu shalat memiliki beberapa hikmah diantaranya adalah agar seseorang tidak berlengah-lengah dalam melaksanakannya. Selain itu, karena melaksanakan shalat lima waktu pada waktunya adalah salah satu amal yang utama dan paling disenangi oleh Allah SWT..

Ketentuan waktu shalat lima waktu sehari semalam, telah disyariatkan oleh Allah SWT. dalam surat Al-Isra': 78:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى عَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

⁹⁷ Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat; Mengungkap Kedahsyatan Energi Shalat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 37.

⁹⁸ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 94-95.

Artinya: “*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*” -Al-Isra: 78⁹⁹

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT. menyuruh Rasulullah SAW. untuk mendirikan shalat yang diwajibkan tepat pada waktunya, yaitu setelah matahari tergelincir sampai matahari terbenam dan malam menjadi gelap dan juga di waktu fajar, sehingga dengan demikian sudah tercakuplah lima shalat fardu yang menurut ayat tersebut disaksikan oleh para malaikat.¹⁰⁰ yaitu sebagai berikut:

- a) Shalat Dhuhur
- b) Shalat Ashar
- c) Shalat Magrib
- d) Shalat Isya dan
- e) Shalat Subuh

Kewajiban shalat sejalan dengan kewajiban mengetahui ketentuan jadwal shalat, yang pelaksanaannya merujuk kepada aturan tersebut.¹⁰¹ Adapun keterangan terperinci mengenai waktu-waktu shalat antara lain:

- a) Shalat Dhuhur

Waktu shalat dhuhur yaitu mulai dari matahari tergelincir, yaitu apabila bayang-bayang seseorang atau suatu benda yang berdiri tegak lurus sudah mulai condong ke timur, sampai tinggi suatu

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hal. 395.

¹⁰⁰ Salim Bahrisy dan Said Bahrisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Jilid 5, hal. 76.

¹⁰¹ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, hal. 95-96

bayang-bayang sama dengan tinggi bendanya yang berdiri tegak lurus.¹⁰²

b) Shalat Ashar

Waktu shalat ashar yaitu mulai dari tinggi bayang-bayang suatu benda sama dengan tinggi bendanya dan akhir waktu shalat ashar ialah sebelum terbenam matahari.¹⁰³

c) Shalat Maghrib

Waktu shalat magrib yaitu mulai dari matahari terbenam sampai terbenamnya mega merah.

d) Shalat Isya

Waktu shalat 'isya yaitu mulai dari terbenamnya mega merah sampai terbitnya fajar shadiq.¹⁰⁴

e) Shalat Subuh

Waktu shalat subuh yaitu mulai terbit fajar shadiq sampai terbit matahari.¹⁰⁵

4) Konsisten

Shalat bagi setiap muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apapun dan keadaan bagaimanapun sepanjang akalnya sehat.¹⁰⁶ Dengan demikian hendaklah shalat dilaksanakan secara disiplin setiap harinya. Hal yang terpenting dalam penegakan disiplin adalah konsistensi diri.¹⁰⁷

¹⁰² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Fiqih Jilid I*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 81

¹⁰³ Moenir Manaf, *Pilar Ibadah dan Doa*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 36.

¹⁰⁴ Salim bin Smir Al-Hadhrami, *Safinatun Naja*, hal. 31.

¹⁰⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah, Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji.*, hal. 159.

¹⁰⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (t.p: Erlangga, 2011), hal. 25.

¹⁰⁷ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hal. 75

Salah satu indikator konsisten adalah terus menerus dalam hal ini yaitu istiqamah melaksanakan shalat dan tidak lalai. Shalat yang merupakan kegiatan harian, mingguan, bulanan, atau kegiatan amalan tahunan dapat digunakan sebagai sarana pembentukan kepribadian, salah satunya yaitu menjadikan manusia yang mengerjakannya disiplin.¹⁰⁸ Dengan demikian, mengerjakan shalat dengan tertib dan terus menerus dalam waktu, syarat dan rukun menunjukkan kepatuhan dan sekaligus kebaktian seseorang muslim kepada Allah swt.¹⁰⁹

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seorang pelajar yang telah menyelesaikan pendidikannya di tingkat SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas), kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, dan menyandang status sebagai mahasiswa aktif di tahun kuliahnya.

Seorang mahasiswa dapat dikategorikan sebagai mahasiswa baru, saat dia masih duduk di semester 1 dan 2 (tahun pertama kuliah). Sebab pada satu tahun pertama, seorang mahasiswa belum memiliki adek tingkat sama sekali dan masih menerima beberapa program khusus dari kampus serta menjalani masa-masa orientasi. Memasuki dunia kuliah, merupakan suatu perubahan besar pada hidup seseorang.¹¹⁰

Maka dari itu, ada banyak hal yang harus dipersiapkan, sebagai pegangan untuk mengarungi proses dan perjalanan panjang di dunia perkuliahan. Terlebih kepada pembangunan karakter, seperti kemandirian dan disiplin diri. Sebab, atmosfer pada jenjang perkuliahan sangat berbeda jauh dengan keadaan di masa SLTA dulu.

¹⁰⁸ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat; Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 91.

¹⁰⁹ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi; Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 143.

¹¹⁰ Santrock. *Life Span Development: Perkembangan masa Hidup*. (Jakarta: Pt Erlangga. 2006). Hal 45

Kesempatan untuk memilih dan menemukan jati diri, sangat terbuka lebar dan bebas, sehingga berbagai pengaruh bisa masuk dari mana saja, baik itu lingkungan ataupun muncul dari diri sendiri.

d. Pembekalan Sejak Dini

Masa transisi dari SMA menuju bangku perkuliahan merupakan keadaan yang sangat vital dalam hidup. Sebab kondisi saat itu adalah masa-masa inti penentu perkembangan seseorang. Keadaan akan berbeda dengan beberapa tahun sebelumnya, sebab sesaat sebelum masuk kuliah seseorang akan disuruh untuk memilih satu cabang keilmuan yang ingin fokus dia geluti. Selain itu, titik untuk memulai pencarian jati diri dan membentuk prinsip-prinsip hidup umumnya muncul pada usia demikian. Sehingga dalam prosesnya harus dikawal agar mencapai perkembangan yang diharapkan.

Mahasiswa baru ibarat kertas putih kosong, yang masih bersih dan polos tanpa ada coretan apapun di atasnya. Ketika dia akan memulai kiprahnya di kampus, maka akan menemukan banyak warna yang tidak akan melekat pada dirinya tanpa kemauannya sendiri. Mahasiswa akan disuguhkan berbagai varian warna sehingga dia bisa memilih. Oleh karena itu, agar mahasiswa dapat memilih warna yang indah dan senada dengan dirinya, maka harus ada pembekalan terlebih dahulu.

Dalam hal ini diartikan bahwa setiap mahasiswa sejak dini harus membekali dirinya dengan kebiasaan dasar yang baik. Khususnya dalam masalah manajemen waktu. Sebab jika hal tersebut sudah baik, maka perkara yang lain akan bisa ikut baik.

Sejalan dengan itu, mahasiswa akan bisa produktif sejak awal. Sehingga tidak sulit bagi mereka untuk menciptakan sebuah karya berkelas. Begitu juga setidaknya harapan yang muncul adalah dengan adanya disiplin waktu yang baik, maka mahasiswa baru sudah dapat mengikis *problem* yang tidak berkesudahan di negeri ini, yaitu kebiasaan “Jam Karet”. Mulai dari lingkup yang terkecil, di kelas misalnya, kemudian merambat ke prodi, fakultas, organisasi, sampai tingkat kampus. Sehingga tidak hanya dirinya, namun dia bisa menularkan kemanfaatan juga kepada lingkungannya dan orang banyak.

e. Mahasiswa Produktif Generasi Emas *The Real Agent of Change*

Beberapa hal yang terpenting saat ini untuk merealisasikan berbagai wacana atau istilah yang sudah lama muncul namun penerapannya abstrak. Istilah mahasiswa sebagai *agent of change* misalnya. Ketika mendengar sekilas kalimat tersebut dilontarkan oleh teriakan mahasiswa yang penuh semangat, maka bulu-bulu ini akan refleks naik dan merinding. Namun begitu selesai dan melihat realita yang ada, semangat yang tadinya menggebu-gebu akan kembali *cuit* dan turun. Sebab sorakan yang dikeluarkan mahasiswa tadi tak ubahnya seperti hembusan angin pagi yang lewat sesaat. Seakan memberikan harapan begitu nikmat namun ternyata hampa.

Angan-angan menciptakan generasi emas, pengubah peradaban tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hidup ini tak semudah dan seindah kata-kata bijak Mario Teguh. Proses belajar dalam kurun waktu 4-6 tahun di perkuliahan tidak menjamin kualitas diri dan kemampuan pekerjaan setelah lulus.

Meskipun seperti demikian, persentasi keberhasilan juga tergolong tinggi dibanding yang menganggur. Namun seperti apakah sebenarnya tolak-ukur keberhasilan itu. Salah satu indikatornya adalah ketika bisa menghasilkan generasi yang berkualitas, tidak hanya memikirkan diri sendiri, namun juga memperhatikan perkembangan anak-anak dan remaja di belakangnya. Dalam Al-Quran Allah SWT. menjelaskan seberapa pentingnya memperhatikan generasi muda. Allah SWT. berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Artinya: *“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”*.¹¹¹ (An-Nisa’: 9)

Dalam posisinya yang demikian itu, generasi muda sering tampil dalam ciri-ciri fisik dan psikis yang khas. Secara fisik, dia telah tampil dengan format tubuh, panca indera yang sempurna pertumbuhannya. Tinggi badan, raut muka, tangan, kaki dan sebagainya terlihat segar, laksana bunga yang baru tumbuh. Sedangkan secara psikis ia tampil dengan jiwa dan semangat yang menggebu-gebu, penuh idealisme, segalanya ingin cepat terwujud dan seterusnya.

Begitu besarnya peranan yang dimiliki generasi muda, presiden RI pertama, Ir. H. Soekarno pernah mengatakan, “Berikanlah aku sepuluh orang pemuda, maka kugoncangkan dunia ini”. Hal ini sejalan dengan informasi sejarah yang sampai kepada kita, bahwa terjadinya berbagai

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah, Al-Qur’an Tafsir Perkata*, hal. 79

peristiwa penting dan strategis dalam menentukan perjalanan sejarah suatu bangsa, seperti sumpah pemuda, berdirinya budi utomo, berbagai partai, kemerdekaan, perjuangan fisik dan sebagainya banyak ditentukan oleh generasi muda. Demikian pula mereka yang saat ini mejadi pemimpin nasional, pada masa dahulunya mereka itu adalah generasi muda.

Sejalan dengan fakta sejarah tersebut, ajaran islam amat menaruh perhatian terhadap pembinaan generasi muda. Nabi Muhammad saw misalnya mengingat sabdanya sebagai berikut yang artinya: *“aku wasiatkan kepadamu terhadap pemuda-pemuda supaya bersikap baik terhadap mereka. Sesungguhnya hati dan jiwa mereka sangat halus. Maka sesungguhnya Tuhan mengutus aku membawa berita gembira, dan membawa peringatan. Angkatan mudalah yang menyambut dan menyokong aku, sedangkan angkatan tua menentang dan memusuhi aku. Lalu Nabi membaca ayat tuhan yang berbunyi: “Maka sudah terlalu lama waktu (hidup) yang mereka lewati, sehingga hati mereka menjadi beku dan kasar.”*

Sejarah mencatat, bahwa nabi Ibrahim pada saat tampil melawan segala patung berhala adalah pada waktu masih berusia muda. Demikian pula orang-orang yang menyelamatkan imannya dengan masuk kedalam gua, sampai tertidur selama 300 tahun adalah para pemuda yang dalam sejarah disebut Ashabul Kahfi.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Nama : Muhammad Namiruddin Naqiy
Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya
Tahun : 2016

- Judul : Hubungan Antara Bimbingan Konseling Islam melalui Kajian Kitab *Tarhib Wa Tarhib* dengan Tingkat Kedisiplinan Shalat Wajib pada Remaja di Desa Kloposepuluh Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.
- Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.
- Persamaan : Dalam penelitian ini menggunakan metode *Tarhib wa Tarhib* untuk mengukur kedisiplinan shalat wajib.
2. Nama : Mamluatul Mukarromah
- Institusi : UIN Maliki Ibrahim Malang
- Tahun : 2015
- Judul : Korelasi Antara Shalat Lima Waktu dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang.
- Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.
- Persamaan : Pembahasan serta mengkorelasikan dua hal yang bias dipisahkan, yaitu shalat wajib dengan kedisiplinan.
3. Nama : Sugito
- Institusi : UIN Walisongo Semarang
- Tahun : 2004
- Judul : Metode *Tarhib wa Tarhib* dalam Kitab *Tarhib wa Tarhib* dan Implementasi dalam Pendidikan Islam.
- Perbedaan : Penelitian ini membahas segala sisi kitab *Tarhib wa Tarhib* serta menuangkannya ke dalam dunia pendidikan Islam.
- Persamaan : Membahas perihal metode kitab *Tarhib wa Tarhib*, dimana langkah seharusnya seorang hamba diawali dengan spiritualitas.
4. Nama : Khamim Edy Cahyono

Institusi : IAIN Purwokerto

Tahun : 2016

Judul : Penanaman Nilai-Nilai Disiplin Ibadah Shalat Siswa di SMP Negeri 2
Somagede Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

Perbedaan : Menggunakan metode atau nilai-nilai umum untuk membentuk
disiplin shalat.

Persamaan : Menanamkan kedisiplinan ibadah yang diawali dengan shalat wajib.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

1. Sejarah Singkat IKAMI Sulawesi Selatan Surabaya

IKAMI Sulawesi Selatan dalam lingkaran nasional adalah sebuah wadah bagi para mahasiswa/pelajar asal Sulawesi Selatan yang menuntut ilmu di tanah perantauan. telah terbentuk dari sifat dan tujuan operasional sejak diadakannya konferensi yaitu (Musyawarah Besar) MUBES I tanggal 28-30 September 1961 yang dihadiri oleh 8 (delapan) organisasi pelajar/mahasiswa Sulawesi Selatan.

Aspirasi generasi pemuda pelajar dan mahasiswa saat itu tersalurkan pada satu bendera dengan atribut "Sulawesi Selatan". Tidak ada lagi warna daerah (Kabupaten/Kota madya), semuanya melebur dalam satu ikatan kekeluargaan.

Mengingat bahwa Pulau Jawa merupakan kiblat bagi generasi muda intelektual dari seluruh penjuru tanah air untuk mengadu nasib atau menuntut ilmu, tidak aneh kalau dari pulau Jawa-lah lahirnya gagasan dan prakarsa mempersatukan organisasi-organisasi sejenis yang memakai atribut Sulawesi Selatan ke dalam satu ikatan yang terorganisasi dengan sistem manajemen profesional.

Seperti terungkap pada awal tulisan ini, kekompakan dalam bentuk aspirasi putera-puteri daerah yang datang dari berbagai latar belakang etnis ternyata dapat terjalin lebih erat. Apakah ia dari etnis Bugis, Makassar, Mandar, Tana Toraja, atau sub-etnis campuran seperti Selayar (sub-etnis: Makassar), Palopo (sub-etnis: Bugis) Polewali Mamasa (sub-etnis: Mandar-Toraja), Enrekang (sub-etnis Bugis-Toraja). Semuanya menyatu dalam ikatan kekeluargaan Sulawesi.

Semangat ini berlangsung di tahun 1961, yaitu ketika 8 organisasi otonom pelajar/mahasiswa Sulawesi menyatukan kebulatan tekad membentuk sebuah wadah, yang pada awal kelahirannya masih berbentuk konfederasi.

Gagasan konfederasi ini disponsori oleh IPMSS Jakarta, IPISS Yogyakarta dan PPSS Bandung, yang berhasil menyelenggarakan pertemuan yang di sebut Musyawarah Besar (MUBES) I bertempat di Ciloto Puncak Jawa Barat, tanggal 28-30 September 1961 yang dihadiri oleh 8 (delapan) organisasi pelajar/ mahasiswa Sulawesi Selatan, yaitu:

- a. Ikatan Pelajar/Mahasiswa Sulawesi Selatan (IPISS) Yogyakarta
- b. Ikatan Pelaja/Mahasiswa Sulawesi Selatan (IPMSS) Jakarta
- c. Ikatan Pelajar/Mahasiswa Sulawesi (IPIS) Malang.
- d. Ikatan Pelajar/Mahasiswa Sulawesi (IPIS) Bogor.
- e. Kontak Pelajar/Mahasiswa Sulawesi (KPS) Semarang.
- f. Kesatuan Pelajar/Mahasiwa Sulawesi Selatan (KPSS) Surakarta.
- g. Keluarga Pelajar/Mahasiswa Sulawesi Selatan (KPMS) Surabaya.
- h. Persatuan Pelajar/Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan (PPSS) Bandung.

Dalam MUBES I ini, mengikuti 8 organisasi otonom atau berdiri sendiri dari domisili, dimana belum ada kesepakatan menggunakan nama IKAMI untuk menjadi satu nama organisasi kekeluargaan. Namun disamping itu, MUBES I membentuk suatu Badan Musyawarah (konfederasi) dengan nama “Badan Musyawarah Mahasiswa/Sulawesi Selatan Tenggara se-Jawa. Sesuai sifatnya merupakan Sekretariat Bersama, maka pucuk pimpinan organisasi dipimpin oleh Sekretaris Jendral, dimana MUBES I tersebut berhasil memilih Tadjuddin Latief B.Sc. Selaku

Sekjen yang pertama. Sedangkan tujuan organisasi dirumuskan: untuk membina Mahasiswa/Pelajar Indonesia menjadi sarjana yang bertakwa dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT..

Momentum MUBES I inilah yang kemudian di tetapkan sebagai hari lahir IKAMI Sulawesi Selatan, yaitu tanggal 30 September 1961. Organisasi-organisasi mahasiswa/pelajar Indonesia Sulawesi yang tersebar di seluruh Pulau Jawa yang semula terpisah-pisah dan berjuang sendiri-sendiri, mulai saat itu telah menyatukan komitmen dalam satu landasan perjuangan dan cita-cita.

Sejalan dengan perkembangan jumlah anggota, semakin terasa pula meningkatnya berbagai kebutuhan, teristimewa bagi mahasiswa /pelajar diperantauan yang menjadi anggota organisasi, yang harus dikelola dan diayomi. Dengan adanya satu wadah urun rembug, sambung rasa dan sambung saran, penyelenggaraan Mubes berikutnya sudah mulai terarah pada kesatuan gerak dan langkah-langkah pelaksanaan program-program setiap cabang, yang dibawa untuk dikaji dan dicari solusinya.

MUBES V di Ciawi Bogor tanggal 28–31 Desember 1975 dan sidang lanjutan 27 Mei 1976 di Jakarta, forum memutuskan untuk lebih memfokuskan kegiatan pada lingkup yang lebih kecil, yang direfleksikan pada perubahan nama IKAMI Sulawesi menjadi IKAMI Sulawesi Selatan. Dalam konsideran keputusan perubahan tersebut di tekankan bahwa hal ini semata-mata didorong oleh keinginan luhur dan murni serta meyakini bahwa tujuan organisasi hanya dapat tercapai dengan usaha yang teratur dan penuh tanggung jawab. Untuk pertama kali dalam MUBES V ikut bergabung cabang dari luar Jawa, Yaitu IKAMI Sulawesi Selatan Cabang Palembang.

Forum MUBES V berhasil memilih Syarifuddin Masselangka sebagai Ketua umum dan Alwi Amien sebagai Sekretaris Jendral.

Pada MUBES VI yang dilaksanakan pada tanggal 7–11 Januari 1982 di Kaliurang Yogyakarta, beberapa pokok persoalan yang selama ini muncul sebagai tantangan organisasi menempatkan acara MUBES sebagai forum pencarian jawaban atas soal tersebut. Disamping itu, upaya-upaya guna mensesuaikan derap langkah organisasi dengan realitas zaman tetap dilakukan. Hal ini dianggap urgen, sebab IKAMI Sulawesi Selatan tidak mungkin hanya menjadi “penonton” terhadap gejala dan fenomena yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Pada penyelenggaraan MUBES VI tersebut, Jumlah cabang IKAMI Sulawesi Selatan berkembang dengan masuknya IKAMI Sulawesi Selatan cabang Ciputat, yang berdasarkan pertimbangan praktis, massanya cukup besar untuk berdiri sendiri, berdampingan dengan IKAMI Sulawesi Selatan cabang Jakarta, yang ikut menjadi pendiri organisasi ini. Forum MUBES VI berhasil memilih Azis Taba Pabeta sebagai Ketua umum dan Muhammad Saleh A.F. sebagai Sekretaris Jendral.

MUBES VII dilaksanakan tanggal 26–29 Juli 1984 di Jember, Jawa Timur. Tema Mubes: “*Dengan MUBES VII IKAMI Sulawesi Selatan Kita Wujudkan Kesatuan dalam Kebhinnekaan*”. Merupakan refleksi dari cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang berwawasan nusantara, betapa pun ada unsur kewilayahan dalam akronim organisasi ini. Hal itu lebih nampak dari *booklet* yang diterbitkan pasca Mubes, dimana pada halaman awal turut memberikan kata sambutan: Gubernur Kepala Daerah Tk. I Sulawesi Selatan Prof. DR. H.A. Amiruddin dan Walikota Jember R. HirdjanSoewarso, B.A.

MUBES VIII mempercayakan jabatan Ketua umum kepada Andi Guntur Sose dan Jendral M. Anwar Andi Baso sebagai Sekretris. Setelah itu kegiatan organisasi hampir “tenggelam”. Mubes yang seharusnya dilaksanakan setiap 3 (Tiga) tahun sekali tidak terlaksana. Keaktifan Cabang-cabang tidak diimbangi oleh Pengurus

Besar. Terjadilah stagnasi/kevakuman kegiatan organisasi yang menimbulkan keprihatinan beberapa Cabang, mengusulkan penyelenggaraan MUBES luar biasa. Dengan disponsori oleh 4 (Empat) Cabang, yaitu IKAMI Sulawesi Selatan Cabang Jakarta, IKAMI Sulawesi Selatan Cabang Bogor, IKAMI Sulawesi Selatan Cabang Ciputat dan IKAMI Sulawesi Selatan Cabang Bandung, maka diselenggarakan MUBES VIII (Luar Biasa) di Cipayung Bogor Jawa Barat, tanggal 23–26 Maret 1989. Inilah pertama kalinya dalam sejarah IKAMI Sulawesi Selatan diadakan Mubes dengan status luar biasa. Ketika itu terdapat 21 Cabang IKAMI Sulawesi Selatan yang mendaftarkan diri pada Panitia, tetapi pelaksanaan musyawarah hanya dihadiri 15 cabang. Terpilih sebagai Ketua umum: M. Arief Pahlevi Pangerang dan Bustamin Bashir di percayakan memangku jabatan sebagai Sekretaris Jendral.

Pengurus Besar IKAMI Sulawesi Selatan hasil MUBES VIII berhasil menyelenggarakan MUBES IX di Ujung Pandang tanggal 19–23 September 1992. Mubes ini juga menyertakan acara Sarasehan Nasional yang diselenggarakan sebelum acara Mubes. Hadir dalam Sarasehan tersebut Menteri Pemuda dan Olahraga Ir. Akbar Tanjung, Menteri Transmigrasi Soegiarto, didukung oleh seluruh petinggi di daerah termasuk Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Prof. DR. H. A. Amiruddin. MUBES IX mengukuhkan M. Arief Pahlevi Pangerang sebagai Ketua umum dan untuk jabatan Sekretaris Jendral dipercayakan kepada Muhammad Yunus.

MUBES X yang diselenggarakan di Samarinda Kalimantan Timur tanggal 19–20 November 1995, didahului dengan Dialog Nasional pada tanggal 17–18 November 1995. Rangkaian kedua acara ini berangkat dengan tema: “*Pemberdayaan Potensi Sumber Daya Manusia dan Potensi Sumber Daya Alam Kawasan Timur Indonesia (KTI) dalam Mensukseskan PJP II*”. Kesuksesan pelaksanaan Mubes ini

menghantarkan Wahidah Laomo sebagai Ketua Panitia Pelaksana MUBES sukses pula dinobatkan menjadi Ketua umum IKAMI periode 1995-1998.

Kepemimpinan Wahidah laomo yang awalnya diragukan oleh sebahagian senior IKAMI dengan alasan status “wanita” justru memperkuat eksistensi IKAMI sebagai organisasi kepemudaan yang diperhitungkan dalam proses pembangunan daerah Sulawesi Selatan. Hubungan yang erat antara IKAMI, Pemda Sulawesi Selatan dan tokoh-tokoh masyarakat Sulawesi Selatan yang berdomisili di luar Sulawesi Selatan terekspresi dalam kesuksesan setiap penyelenggaraan kegiatan IKAMI.

MUBES XI pada tanggal 21-24 April 1999 yang diselenggarakan di Jakarta dalam kondisi Negara berada pada proses transisi kepemimpinan nasional, menetapkan sdr. H. M. Suaib Didu sebagai Formatur /Ketua umum periode 1999-2001 dan Idang Hadijah Farouk sebagai Sekretaris Jendral.

Tidak banyak yang dapat dilakukan IKAMI pada periode 1999-2001, faktor kesibukan ketua umum yang mendapatkan kepercayaan untuk memimpin salah satu organisasi kepemudaan tingkat nasional lainnya membuat kinerja pengurus kurang terkonsentrasi. Roda organisasi yang berjalan seperti keong ini hanya menunggu saat MUBES sebab cabang-cabang pun menjadi kurang inisiatif dalam mengoreksi kinerja pengurus besar yang berujung pada penolakan laporan pertanggung jawaban PB oleh sebagian besar peserta MUBES Ke XII.

MUBES ke XII dirangkaikan dengan acara Seminar Nasional yang diselenggarakan di Bogor, pada tanggal 10-13 Mei 2002 dibuka oleh Bpk. Gubernur Sulawesi Selatan H. Z.B Palaguna. Selanjutnya seminar nasional dengan pemakalah Bpk. Prof. Dr. H. Ryaas Rasyid, DR. Ir. M. Said Didu , H. M. Aksa Mahmud, Prof. Drs. H. Anwar Arifin dan wakil dari IPB Bogor. MUBES ke XII ini mengukuhkan Abdillah Natsir sebagai Ketua umum.

MUBES Ke XIII diselenggarakan di Bumi Sepucuk Jambi Sempilan Lurah di Jambi. Dalam acara tersebut dirangkaikan dengan Orasi Ilmiah DR. Ir. M. Said Didu yang membahas peran mahasiswa dan pemuda yang mengalami pergeseran nilai dalam dunia politik. MUBES ke XIII ini mengukuhkan Saifuddin Rum sebagai Ketua umum yang berasal dari IKAMI Sulawesi Selatan Cabang Bogor.

MUBES ke XIV diselenggarakan di Asrama Haji Surabaya Pada Tahun 2007 dirangkaikan dengan Orasi Ilmiah Oleh Kakanda Marwah Daud Ibrahim, dalam pelaksanaan tersebut berhasil mengukuhkan saudara Saharudin Didu Sebagai Ketua umum.

MUNAS ke XV diselenggarakan di Bandung Pada Tanggal 29 Juli–01 Agustus 2009 dengan Tema *”Reorganisasi dan Optimalisi Spirit Kekeluargaan Serta Kebersamaan Mewujudkan Khazanah Intelektual Generasi Penerus Bangsa Dalam Mewujudkan Indonesia Mandiri”* pada waktu itu pemerintahan Indonesia mengalami masa transisi, kegiatan ini berhasil mengangkat saudara Burhanuddin Thomme sebagai Ketua umum dan Nurhabibie Rifa’i sebagai Sekretaris Jendral.

Dari sejarah IKAMI Sulawesi Selatan, peneliti hanya dapat mengulas sedikit sejarah terbentuk hingga perjalannya sampai saat ini. dari sisi penamaan memakan waktu yang panjang untuk menetapkan yang hingga sampai saat ini masih digunakan.

Tercatat nama dan tujuan operasional IKAMI Sulawesi Selatan cabang Surabaya mengacu pada nama dan tujuan IKAMI Sulawesi Selatan yang berasal dari aspirasi generasi pemuda pelajar dan mahasiswa, satu bendera dengan atribut “Sulawesi Selatan”, semuanya melebur dalam satu ikatan kekeluargaan.

2. Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan Surabaya

Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan Surabaya adalah para mahasiswa/pelajar asal Sulawesi Selatan yang menuntut ilmu di perantauan, serta terdaftar dalam keanggotaan IKAMI Sulawesi Selatan Surabaya.

3. Populasi Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan Surabaya dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengerucutkan sampel yang diambil dari mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan Surabaya yang menempuh perkuliahan di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Populasi Sebanyak 48 mahasiswa, sedangkan sampel penelitian sebanyak 20 mahasiswa. Adapun pengambilan sampel berdasar sebagai berikut;

- a. 20 mahasiswa adalah kader 2016, 2017, dan 2018 IKAMI Sulawesi Selatan, sedangkan 18 lainnya adalah mahasiswa akhir yang sudah dianggap dewasa pikir dalam beribadah. Di sisi lain 18 mahasiswa tersebut sedang melakukan proses penelitian.
- b. 20 sampel penelitian adalah mahasiswa yang masih butuh pengarahan atau pengetahuan yang mendalam perihal pelaksanaan serta berdisiplin shalat wajib.
- c. 20 mahasiswa adalah harapan terbaik masyarakat Sulawesi Selatan untuk mengabdikan pada masyarakat setelah pulang dari pulau Jawa. Maka, hal tersebut sinkron dalam penelitian, mengajarkan kitab *Tarhib wa Tarhib* untuk berdisiplin shalat, mengamalkan, serta sebagai bahan ajaran untuk pengabdian kedepannya.

4. Deskripsi Peserta Penelitian

Peserta dalam penelitian ini berjumlah 20 mahasiswa. Dengan metode penelitian yang digunakan adalah *true experiment* dengan desain *one group*.

Tabel 3.1

Daftar Nama Peserta Penelitian

No.	Nama	Prodi/Fakultas	Asal
1.	Sihhatul Hayat	PAI/FTK	Bone, Sulawesi Selatan
2.	Ayu Okta	FSH	Bone, Sulawesi Selatan
3.	Sri Nurindah Sari Arsyad	HI/FISIP	Pinrang, Sulawesi Selatan
4.	Lia Mailinda	PMI/FDK	Pinrang, Sulawesi Selatan
5.	Hidayat Mansur	KPI/FDK	Pinrang, Sulawesi Selatan
6.	Nugrah Eka Andini	HES/FSH	Pangkep, Sulawesi Selatan
7.	Raisah Alamanda Putri	HES/FSH	Pangkep, Sulawesi Selatan
8.	Salman	SPI/FAH	Makassar, Sulawesi Selatan
9.	Hilya	FSH	Makassar, Sulawesi Selatan
10.	Zhafwan	PBA/FAH	Bone, Sulawesi Selatan
11.	Miftahul Jannah	FSH	Pinrang, Sulawesi Selatan
12.	Muhammad Ardan Kasba	HES/FSH	Enrekang, Sulawesi Selatan
13.	Ismail Latif	PAI/FTK	Makassar, Sulawesi Selatan
14.	A. M. Imam Fadhil Nasada	HTN/FSH	Polman, Sulawesi Selatan
15.	Lailatul Rahma	MPI/FTK	Makassar, Sulawesi Selatan
16.	Alif Madani	SPI/FAH	Barru, Sulawesi Selatan
17.	Muhammad Iqbal	FSH	Barru, Sulawesi Selatan
18.	Nur Nabila Fauziah	HTN/FSH	Parepare, Sulawesi Selatan
19.	Muhammad Arif	HTN/FSH	Pinrang, Sulawesi Selatan
20.	Lutfiah Syaiba Latifah	HES/FSH	Makassar, Sulawesi Selatan

B. Deskripsi Operasional Perlakuan/*Treatment*

1. Desain Perlakuan/*Treatment*

a. Proses Pemberian Nilai-Nilai Kitab *Tarhib wa Tarhib*

Dalam proses perlakuan atau *treatment*, peneliti berperan sebagai konselor dan fasilitator.

Penelitian ini dilakukan di depan Twin Tower UIN Sunan Ampel Surabaya. Proses pelatihan dilaksanakan di ruang terbuka (*outdoor*), dengan kondisi peserta duduk lesehan, dilengkapi dengan udara segar kampus. Adapun fasilitas yang digunakan peneliti *sound system* dengan dua mikrofon untuk peneliti dan peserta.

Pemilihan lokasi pelatihan di depan Twin Tower UIN Sunan Ampel Surabaya berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Faktor jarak, sebab menyesuaikan tempat yang paling efektif buat peserta agar menempuh jarak yang paling dekat dengan tempat tinggal mereka, sehingga tidak memberatkan lebih tepat waktu sampai ke tempat pelatihan.
- 2) Peneliti menyesuaikan dengan banyaknya peserta. Ketika telah menyurvei, beberapa lokasi *outdoor* dalam kampus UINSA ada yang pas namun sering digunakan mahasiswa UINSA untuk kegiatan rapat dan sebagainya. Maka dari itu lokasi depan Twin Tower UINSA sangatlah pas untuk melakukan pelatihan.

Pelatihan ini berlangsung dalam beberapa pertemuan atau sesi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sesi pertama, pengenalan, *pre-test*, dan panduan Aplikasi *DisiPlan*

Sesi pertama terlaksana pada 21 Mei 2019. Peserta datang ke tempat pelatihan dan melakukan registrasi menggunakan lembar absensi, peneliti tak lupa menyediakan konsumsi berupa roti, *snack*, dan air mineral. Setelah semua peserta siap, pertama peneliti memperkenalkan diri, lalu peneliti melanjutkan tujuan dari sesi pertama tersebut.

Berikutnya peneliti menceritakan kisah inspiratif yang berangkat dari sebuah komitmen dan disiplin kuat seorang peneliti naskah film anime Japan. Dalam pemaparan tersebut, akan diambil sebuah hikmah besar untuk dicontoh oleh mahasiswa peserta pelatihan.

Setelah pemaparan selesai, berlanjut dengan pengisian angket sebagai *pre-test* yang dilakukan secara online, peneliti menyiapkan *pre-test* dalam bentuk Google Form. Setelah semua mengisi, lanjut dengan penjelasan cara menggunakan Aplikasi *DisiPlan*.

Berikut adalah pembagian waktu pada sesi yang telah dilakukan:

Tabel 3.2
Kegiatan Sesi I

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	19.00-19.10	Pengondisian	Melengkapi segala keperluan pelatihan
2	19.10-19.40	Registrasi	Sambil menunggu peserta lengkap
3	19.40-20.30	Perkenalan	Pembukaan
4	20.30-21.00	<i>Pre-test</i> dan penginstalan aplikasi <i>DisiPlan</i>	Inti pembahasan
5	21.00-21.30	Tanya Jawab	Penutup
Total waktu: 3 Jam 30 Menit			

2) Sesi kedua, Pendalaman Nilai-Nilai dan Aplikasi *DisiPlan*

Sesi kedua dilakukan pada tanggal 5 Juni 2019. Peneliti menjelaskan beberapa nilai-nilai kedisiplinan shalat yang termaktub dalam kitab *Tarhib wa Tarhib*, serta peneliti memberikan motivasi

perihal kedisiplinan. Adapun pembahasan pada sesi tersebut sebagai berikut;

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk.”

(Al-Baqarah: 238)

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلَاةُ

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda, “Pintu surga adalah shalat.”

Setelah menjelaskan nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib* di atas, peneliti tak lupa untuk menanyakan sejauh mana keasyikan dari fitur dalam aplikasi *DisiPlan*. Dengan dilakukannya sesi tersebut, terjadi hubungan yang akrab dan saling terlibat baik antara peserta satu dengan peserta lain, maupun antara peserta dan peneliti, sehingga peserta tambah semangat dan lebih antusias untuk mengikuti proses *treatment* tersebut.

Berikut adalah pembagian waktu pada sesi yang telah dilakukan:

Tabel 3.3
Kegiatan Sesi II

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	15.00-15.10	Pengondisian	Melengkapi segala keperluan pelatihan
2	15.10-15.30	Registrasi	Sambil menunggu peserta lengkap
3	15.30-16.30	<i>Sharing</i>	Inti pembahasan
4	16.30-17.00	Evaluasi & saran	-

5	17.00-17.30	Tanya Jawab	Penutup
Total waktu: 3 Jam 30 Menit			

3) Sesi ketiga, Aplikasi *DisiPlan* dan Pendalaman Nilai-Nilai

Sesi ketiga dilaksanakan pada 12 Juni 2019. Peneliti menjelaskan beberapa nilai-nilai kedisiplinan shalat yang termaktub dalam kitab *Tarhib wa Tarhib*, serta peneliti memberikan motivasi perihal kedisiplinan. Adapun pembahasan pada sesi tersebut sebagai berikut;

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُنظَرُ فِيهِ مِنْ عَمَلِ الْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ وَجِدَتْ تَامَةً قُبِلَتْ مِنْهُ وَسَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ وَجِدَتْ نَاقِصَةً رُدَّتْ عَلَيْهِ وَسَائِرُ عَمَلِهِ.

Artinya: *Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya pertama kali yang dilihat dari amal seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Apabila ditemukan shalatnya sempurna, maka diterima semua amalnya. Dan apabila shalatnya ada yang kurang, maka ditolak semua amalnya.”*

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلْيَسْكُنْ أَطْرَافَهُ وَلَا يَتَمَائِلْ كَمَا يَتَمَائِلُ الْيَهُودُ فَإِنَّ سُكُونَ الْأَطْرَافِ فِي الصَّلَاةِ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ

Artinya: *Rasulullah Saw. bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian shalat, maka hendaklah pusatkan seluruh pandangannya dan janganlah ia berpaling (ke kiri dan ke kanan) sebagaimana orang-orang Yahudi suka berpaling. Karena sesungguhnya ketenangan*

seluruh pandangan itu di dalam shalat termasuk kesempurnaan shalat.”

Setelah menjelaskan nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib* di atas, peneliti tak lupa untuk menanyakan sejauh mana keasyikan dari fitur dalam aplikasi *DisiPlan*.

Berikut adalah pembagian waktu pada sesi yang telah dilakukan:

Tabel 3.4
Kegiatan Sesi III

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	18.00-18.10	Pengondisian	Melengkapi segala keperluan pelatihan
2	18.10-18.30	Registrasi	Sambil menunggu peserta lengkap
3	18.30-19.30	<i>Sharing</i>	Inti pembahasan
4	19.30-20.00	Evaluasi & saran	-
5	21.00-21.30	Tanya Jawab	Penutup
Total waktu: 3 Jam 30 Menit			

4) Sesi keempat, *Post-test* dan Penutupan

Sesi terakhir dilaksanakan pada 19 Juni 2019. Peneliti memberi sebuah tantangan untuk menguji ketangkasan peserta dalam menangkap materi yang diberikan, berupa kompetisi untuk membuat menjelaskan tiga hadis dalam kitab *Targhib wa Tarhib*. Satu orang terbaik dan tercepat akan mendapatkan *reward* dari peneliti berupa buku bacaan.

Berikut adalah pembagian waktu pada sesi yang telah dilakukan:

Tabel 3.5
Kegiatan Sesi IV

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	18.00-18.10	Pengondisian	Melengkapi segala keperluan pelatihan
2	18.10-18.30	Registrasi	Sambil menunggu peserta lengkap
3	18.30-19.30	Evaluasi, saran dan <i>post-test</i>	-
4	19.30-20.30	Tanya Jawab dan pemberian <i>reward</i>	Penutup
Total waktu: 3 Jam 30 Menit			

Demikianlah proses *treatment* nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib* dengan empat sesi atau pertemuan. selbihnya Peneliti mengadakan wawancara atau *sharing* dengan beberapa peserta untuk mendapatkan data serta pendapat atas pelatihan yang diberi oleh peneliti.

b. *Sharing* dan Evaluasi

Sejalan dengan proses pemberian nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib*, peneliti merasa adanya tinjauan atau pemantauan di luar dari proses pemberian nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib*. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif dampak dari proses tersebut. Apakah persentase kemanfaatannya besar, biasa saja atau tidak ada sama sekali.

Dalam hal ini, peneliti mengajak beberapa di antara peserta penelitian untuk *sharing* di tempat sesuai permintaan peserta, lokasi pertemuan beberapa waktu di warung kopi sekitar kampus UINSA, beberapa juga dalam kampus UINSA.

c. *Pre-test* dan *Post-test*

Untuk mendeskripsikan data hasil nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat wajib mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan, peneliti menggunakan *pre-test* dan *post-test*, dengan cara membagikan kuesioner sebelum dan sesudah melakukan *treatment*.

Tabel 3.6
Indikator Kedisiplinan dalam Kuisiонер

NO	INDIKATOR	PERNYATAAN	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Tepat Waktu	1, 2.	11, 12.
2	Sebagai Kewajiban	3, 4, 5, 6, 7.	13, 14, 15, 16, 17.
3	Pengetahuan dalam Pelaksanaan Shalat Wajib	8, 9, 10.	18, 19, 20.

Dalam kedisiplinan shalat wajib, peneliti menggunakan tiga indikator yang sangat penting dari kedisiplinan tersebut, tepat waktu, shalat wajib adalah kewajiban dan pengetahuan dalam pelaksanaan shalat.

Tabel 3.7
Skala Likert atau Skala Pengukuran

NO	Pilihan
1.	Sangat Setuju (SS)
2.	Setuju (S)
3.	Kurang Setuju (KS)
4.	Tidak Setuju (TS)
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)

Skala likert adalah suatu skala yang umum digunakan dalam angket dan digunakan dalam reset berupa survei. Peneliti menggunakan lima skala dengan format sebagaimana tabel di atas.

Tabel 3.8
Skala Kuisisioner *Favorable* dan *Unfavorable*

Pernyataan			
<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
Pilihan	Skala	Pilihan	Skala
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Kurang Setuju (KS)	3	Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Pada angket tersebut, peneliti menggunakan pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Adapun tujuan dari keduanya adalah untuk menghindari bias berupa stereotip respon atau berbentuk respon klise.

Tabel 3.9
Pernyataan dalam kuisisioner sebagai *pre-test* dan *post-test*

NO	PERTANYAAN
1	Saya meninggalkan seluruh kegiatan untuk melaksanakan shalat wajib.
2	Saya selalu shalat di awal waktu.
3	Saya terbangun ketika mendengar adzan subuh lalu melaksanakan shalat.
4	Saya selalu shalat dhuhur tepat waktu.
5	Saya selalu shalat ashar tepat waktu.
6	Sesibuk apapun saya tetap meluangkan waktu shalat wajib.
7	Saya merasa tidak dapat tidur nyenyak bila belum melaksanakan shalat isya.

8	Saya melaksanakan shalat dengan mengingat Allah SWT..
9	Saya menghafal semua bacaan dalam shalat wajib.
10	Saya tahu waktu awal dan waktu akhir shalat wajib.
11	Nonton TV atau aktivitas lain membuat saya lupa akan waktu shalat wajib.
12	Saya suka mengulur-ulur waktu shalat wajib.
13	Saya shalat subuh di akhir waktu karena ketiduran.
14	Tidak shalat dhuhur karena tidak ada orang yang melihat saya.
15	Saya meninggalkan shalat ashar karena pulang kesorean.
16	Saya meninggalkan shalat magrib karena kecapean.
17	Saya meninggalkan shalat isya, karena yakin waktu untuk tidur saya menjadi kurang.
18	Saya tidak mengetahui awal waktu dan akhir waktu shalat wajib.
19	Ketika melaksanakan shalat, saya mengingat sesuatu selain Allah SWT..
20	Saya belum menghafal semua bacaan dalam shalat.

Dalam kuisisioner di atas, berdasar dari indikator kedisiplinan yang telah ditentukan.

2. Aplikasi *DisiPlan*

DisiPlan adalah sebuah media dalam penelitian ini, sebagaimana dalam aplikasi ini menyediakan beberapa fitur, ungkapan hikmah yang disalin dari kitab *Tarhib wa Tarhib*, bacaan dalam shalat, kotak harapan, serta *self reminder*. Panduan dalam penggunaan aplikasi ini cukup simpel, sebagaimana terlampir dalam lembar lampiran.

Dalam proses *treatment*, berfokus pada nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib*, dimana peneliti akan membacakan dan menjelaskan sebagai bentuk dari *treatment*

kepada para peserta penelitian, selanjutnya peserta diharap untuk mempraktekkan selama masa penelitian. Di samping itu, aplikasi ini menyediakan fitur *self reminder* sebagai pengingat dan juga jadwal shalat wajib untuk para peserta.

C. Deskripsi Hasil Perlakuan/*Treatment*

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen atau *true experiment*, dengan desain *one groups pre-test* dan *post-test*, sebagai langkah awalnya, kelompok diberikan tes untuk mengukur kondisi awal. Selanjutnya, diberikan *treatment* setelah selesai perlakuan kelompok akan diberi tes lagi sebagai tes akhir. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan.

Untuk mendeskripsikan hasil *treatment* nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya, peneliti melakukan *pre-test* yang melengkapi penyajian data pada penelitian ini. Dalam penyajian data tersebut, peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan terkait fokus penelitian yaitu Nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Berdasarkan hasil dari kuesioner, dapat disimpulkan bahwa pada lembar kuesioner *pre-test* yang dalam teori konseling disebut sebagai identifikasi masalah, kebanyakan para peserta belum menerapkan perilaku disiplin shalat wajib. Beberapa di antaranya masih mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal dan kegiatannya, sibuk dan terkadang malas lalu mengulur-ulur waktu. Sebagaimana hasil kuisisioner di bawah;

Tabel 3.10
Hasil Skor Kuisisioner *Pre-test* Kedisiplinan Shalat

No	Nomor Item																				J
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	48
2	3	2	2	2	3	3	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	48
3	3	3	3	2	2	2	3	4	5	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	5	55
4	3	3	1	3	3	3	2	3	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	41
5	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	35
6	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	1	3	2	1	2	2	2	1	44
7	2	1	1	2	3	2	3	3	3	4	2	2	1	3	1	2	2	2	1	2	42
8	2	1	1	3	3	2	3	2	2	3	2	1	3	2	2	2	1	1	1	2	39
9	1	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	1	3	3	2	2	3	1	3	45
10	2	3	2	2	2	3	2	3	5	4	2	1	1	2	2	2	1	5	2	4	50
11	3	3	1	2	3	2	3	2	3	4	2	1	1	3	2	2	2	3	1	2	45
12	4	3	3	2	2	3	2	2	4	4	2	1	1	2	1	2	2	4	2	4	50
13	3	2	1	2	2	3	2	2	3	3	2	1	2	3	2	2	3	4	2	3	47
14	2	2	3	3	3	2	2	2	4	4	2	1	2	2	2	2	1	3	3	3	48
15	2	2	1	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	41
16	3	2	2	2	3	3	2	3	3	4	2	1	1	2	2	2	2	4	3	3	49
17	2	2	1	2	2	2	3	3	4	4	2	1	1	2	2	3	2	3	3	4	48
18	2	2	3	2	2	3	4	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	42
19	3	3	1	3	3	2	2	2	3	3	3	1	1	2	1	1	2	3	4	3	46
20	1	3	3	2	3	2	4	3	5	5	4	1	2	2	2	2	3	4	1	5	57
J																					920

Setelah mengisi kuisisioner *pre-test* dan mendapatkan materi jelas, maka tahap selanjutnya adalah pengisian kuisisioner *post-test*, sesi ini disebut sebagai tahap evaluasi.

Adapun hasil *post-test* sebagai berikut;

Tabel 3.11
Hasil Skor Kuisisioner *Post-test* Kedisiplinan Shalat

No.	Nomor Item																				J
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	91
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	99
3	5	3	4	3	3	4	5	4	4	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	64

4	4	3	3	3	3	4	5	4	5	4	3	1	2	5	5	5	5	4	3	5	76
5	3	4	5	4	4	5	4	5	4	4	3	3	4	5	4	5	5	4	5	3	83
6	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	3	3	2	5	4	5	5	5	3	5	86
7	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	4	5	92
8	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	3	2	2	4	5	5	5	5	4	3	81
9	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	79
10	5	4	5	3	3	5	5	4	5	5	2	3	5	4	3	4	5	5	3	4	82
11	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	3	2	4	4	4	4	4	4	2	4	83
12	5	4	3	4	4	5	5	5	5	5	2	2	4	5	5	5	5	5	5	5	88
13	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	2	3	3	5	4	4	5	4	4	5	81
14	3	3	3	4	4	3	5	5	5	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	72
15	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	5	78
16	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	3	4	3	4	3	4	5	79
17	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	75
18	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	76
19	4	4	4	3	3	3	3	4	5	5	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	74
20	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	77
J																					1,61 6

Berdasarkan kuesioner *post-test* di atas, bahwa ternyata sudah mulai ada perubahan mengenai pemahaman dan kesadaran peserta akan pentingnya disiplin shalat.

Sebagaimana dalam pernyataan, sebagian peserta pelatihan pada lembar kuesioner *pre-test* dan *post-test* berikut ini:

Pre-test

- 1) Saya meninggalkan seluruh kegiatan untuk melaksanakan shalat wajib.

Jawaban: Kurang Setuju (mahasiswi: Hilya)

- 2) Saya selalu shalat dhuhur tepat waktu.

- 3) Jawaban: Tidak Setuju (mahasiswa: Muhammad Arif)

- 4) Saya menghafal semua bacaan dalam shalat wajib.

Jawaban: Tidak Setuju (mahasiswa: Salman)

Post-test

- 1) Saya meninggalkan seluruh kegiatan untuk melaksanakan shalat wajib.

Jawaban: Sangat Setuju (mahasiswa: Hilya)

2) Saya selalu shalat dhuhur tepat waktu.

Jawaban: Setuju (mahasiswa: Muhammad Arif)

3) Saya menghafal semua bacaan dalam shalat wajib.

Jawaban: Sangat Setuju (mahasiswa: Salman)

Setelah semua proses pelatihan selesai, peneliti kembali melakukan wawancara dan observasi kepada sebagian peserta pelatihan. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut sebagai penguat dari data bahwa pelatihan nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib* ini sangat bermanfaat dan berdampak positif terhadap peserta pelatihan.

Adapun hasil dalam bentuk wawancara :

a. Tepat Waktu

Berdasarkan pernyataan peserta pada wawancara setelah peneliti memberi pelatihan, sebagaimana berikut:

Peneliti: *“Apakah merasa ada peningkatan khususnya tepat waktu dalam shalat setelah memahami nilai-nilai kitab Targhib wa Tarhib dalam pelatihan ini?”*

Peserta: *“Setelah adanya pencerahan dari proses bimbingan ini, saya senang karena kegiatan memberikan saya pemahaman dan mengingatkan saya untuk menjaga waktu shalat.”* (Zhafwan)

Peneliti: *“Apakah merasa ada peningkatan khususnya tepat waktu dalam shalat setelah memahami nilai-nilai kitab Targhib wa Tarhib dalam pelatihan ini?”*

Peserta: *“Saya akan berusaha lebih tepat waktu dalam shalat, dan hal lainnya”* (Hilya)

b. Sebagai Kewajiban

Berdasarkan pernyataan peserta pada wawancara setelah peneliti memberi pelatihan, sebagaimana berikut:

Peneliti: “*Setelah pelatihan, bentuk dari shalat wajib sebagai kewajiban, apa yang berubah dari anda sekarang?*”

Peserta: “*Setelah mengikuti pelatihan ini, saya bertekad untuk selalu mengutamakan kewajiban.*” (Ismail Latif)

c. Pengetahuan dalam Pelaksanaan Shalat Wajib

Peneliti: “*Setelah mengikuti pelatihan ini, apa yang anda dapatkan dari segi pengetahuan pelaksanaan shalat*”

Peserta: “*Saya membaca hadis-hadis dalam kitab ini, saya tahu pentingnya untuk menjaga kesempurnaan shalat, harus khusuk biar shalat diterima, tidak boleh memalingkan wajah ketika shalat.*”

(Miftahul Jannah)

Deskripsi hasil *treatment*, terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang kedisiplinan shalat wajib dan terjadi beberapa perubahan *mindset* dan perilaku peserta mengenai cara pandang nya terhadap waktu shalat. Perubahan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa peserta pelatihan melalui beberapa hal, yaitu:

- a. Mengacu pada proses pelatihan, peserta mendapatkan wawasan baru mengenai pola kedisiplinan shalat wajib.
- b. Berdasarkan hasil penelitian yang hubungkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, peserta mengetahui penerapan dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai dalam kitab *Tarhib wa Tar hib* untuk kedisiplinan shalat wajib.

D. Uji Keabsahan Instrumen

Penyebaran kuisisioner *pre-test* kepada mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya diawali dengan uji kelayakan instrumen penelitian. Uji instrumen ini di bagi menjadi dua tahap, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian ini peneliti menggunakan *software IBM Statistical Package for the Social Science (SPSS) versi 21.0 for Windows*.

1. Hasil Uji Validitas Data

Uji validitas data adalah uji kecermatan dan ketepatan instrumen yang digunakan peneliti dalam mengukur sesuatu yang ingin diukur dalam penelitian.¹¹²

Tabel 3.12
Hasil dari Uji Validitas Kuisisioner

Item	Rhitung	Rtabel 5% (20)	Keterangan
1.	0,477	0,444	VALID
2.	0,658	0,444	VALID
3.	0,489	0,444	VALID
4.	0,530	0,444	VALID
5.	0,509	0,444	VALID
6.	0,647	0,444	VALID
7.	0,469	0,444	VALID
8.	0,629	0,444	VALID
9.	0,564	0,444	VALID
10.	0,725	0,444	VALID
11.	0,456	0,444	VALID
12.	0,469	0,444	VALID
13.	0,493	0,444	VALID
14.	0,681	0,444	VALID
15.	0,583	0,444	VALID
16.	0,666	0,444	VALID
17.	0,687	0,444	VALID
18.	0,694	0,444	VALID
19.	0,477	0,444	VALID

¹¹² Dewi Purwanto, *Mandiri Belajar SPSS*, (Yogyakarta: Media Kom, 2009), hal.16.

20.	0,565	0,444	VALID
-----	-------	-------	-------

Hasil analisis validitas dapat diketahui semua nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu semua nilai lebih tinggi dari angka 0,444 (N-20). Sehingga keputusan pada semua item pada kuisisioner dinyatakan valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas data adalah pengujian untuk mengetahui dan memastikan bahwa instrument yang digunakan peneliti benar konsisten, yaitu alat ukur tersebut dapat diandalkan dan konsisten apabila pengukuran diulang.¹¹³

Tabel 3.13
Hasil Uji *Reliability Statistic* Kuisisioner

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	20

Dari hasil *output* tersebut, diketahui nilai *alpha* sebesar 0,866 yang ketika dibandingkan nilai r_{tabel} dengan distribusi nilai signifikansi 5% diperoleh sebesar 0,444, maka dari hal ini dapat disimpulkan $alpha = 0,866 > r_{tabel} = 0,444$. Dalam artian item-item kuisisioner pengukuran kedisiplinan shalat mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya dinyatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat ukur dalam penelitian.

¹¹³ Dewi Purwanto, *Mandiri Belajar SPSS*, (Yogyakarta: MediaKom, 2009), hlm.25.

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data merupakan kegiatan setelah proses pengumpulan data dari seluruh sampel penelitian didapatkan. Penelitian ini menguji nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib* pengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan shalat wajib mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk kuesioner kedisiplinan shalat wajib.

A. Analisis Operasional Perlakuan/*Treatment*

Analisis operasional perlakuan atau *treatment* dilakukan dengan dua uji, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Dimana uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak.¹¹⁴ Sedang uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel mempunyai varian yang sama atau tidak. Berikut hasilnya;

1. Uji Normalitas

Tabel 4.1
Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre-test	.122	20	.200*	.976	20	.866
Post-test	.139	20	.200*	.974	20	.832

¹¹⁴ Asep Saepul Hamdi dan Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikatif dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal.119.

Uji normalitas ini dilakukan menggunakan aplikasi IBM *Statistic Package for the Social Science versi 24.0 for windows*, dengan uji *kologmogrof-smirnov*.

Berdasarkan *output* di atas, nilai signifikansi untuk *pre-test* sebesar 0,200 dan *post-test* 0,200. Maka dari itu dapat disimpulkan data dari *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal karena keduanya memiliki angka yang signifikan (*sig.*) lebih dari 0,05.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan keputusan uji statistik.

Adapun rumus dalam pengambilan keputusan,

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan varian dari kedua data tidak sama.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan data kedua varian adalah sama.

Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Test of Homogeneity of Variances

Pre-test and Post-test			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.783	1	38	.190

Uji homogenitas ini dilakukan menggunakan aplikasi IBM *Statistic Package for the Social Science versi 24.0 for windows*. Berdasarkan hasil *output* di atas, nilai signifikansi sebesar 0,190. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penelitian nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat wajib memiliki varian yang homogen.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, sebagaimana dari uji homogenitas terdapat varian yang homogen, maka selanjutnya melakukan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test* atau yang disebut uji *t-sample* berpasangan. Metode pengujian hipotesis ini menggunakan dua data sampel atau dapat menggunakan data *pre-test* dan *post-test*, dan uji *paired* ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata sampel yang berpasangan. uji ini akibat adanya perlakuan atau *treatment*, dan berharap adanya perbedaan dari *pre-test* dan *post-test*. hal sama dengan *Paired Sampel t-Test* digunakan untuk mengetahui perubahan dari sebelum dan sesudah adanya perlakuan atau *treatment*.

1. Uji Hipotesis

Adapun hipotesis sebagai berikut;

- a. H_a : Terdapat perbedaan kedisiplinan shalat wajib yang signifikan setelah penerapan nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib* pada mahasiswa IKAMI Sulawesi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. H_o : Tidak ada perbedaan kedisiplinan shalat yang signifikan setelah penerapan nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib* pada mahasiswa IKAMI Sulawesi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pedoman dalam pengambilan keputusan berdasar perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah sebagai berikut;

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak

Sedangkan pengambilan keputusan dalam *Paired Sample t-Test* berdasar perbandingan nilai signifikan adalah sebagai berikut;

- a. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka H_a diterima.

b. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak.

Sebelum peneliti melampirkan hasil hitung uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu menyajikan hasil *pre-test* dan *post-test*, sebagai berikut;

Tabel 4.3
Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Nama	Pre-test	Pre-test
1	Sihhatul Hayat	48	91
2	Zhafwan	48	99
3	Ayu okta	55	64
4	Sri Nurindah Sari Arsyad	41	76
5	Lia Mailinda	35	83
6	Hidayat Mansur	44	86
7	Nugrah Eka Andini	42	92
8	Raisha alamanda putri	39	81
9	Hilya	45	79
10	Lutfiah syaiba latifah	50	82
11	Muhammad ardan kasba	45	83
12	Nur nabila fauziah	50	88
13	A. M. Imam Fadhil Nasada	47	81
14	Lailatul Rahma	48	72
15	Alif Madani	41	78
16	Muhammad Iqbal	49	79
17	Ismail Latif	48	75
18	Muhammad Arif	42	76
19	Miftahul Jannah	46	74
20	Salman	57	77

Adapun hasil analisis data menggunakan program IBM *Statistic Package for the Social Science versi 24.0 for Windows* sebagai berikut;

Tabel 4.4
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-test	46.0000	20	5.22141	1.16754
	Post-test	80.8000	20	7.83111	1.75109

Hasil tabel menunjukkan bahwa ada peningkatan kedisiplinan shalat wajib setelah adanya *treatment*, hal tersebut dapat dilihat pada *mean* atau rata-rata dari hasil *pre-test* 46.000 dan meningkat 80.800 pada *post-test*.

Tabel 4.5
Hasil Paired Sample t-Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-test – post-test	-34.8000	10.27311	2.29714	-39.60796	-29.99204	15.149	19	.000

Sebagai mana hasil pada tabel, menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah 15.149, sedang t_{tabel} dapat dicari dari tabel distribusi t pada taraf signifikansi 5% : 2 dengan derajat kebebasan (df) = n-1/20-1 = 19 dan taraf signifikansi sebesar 2,5% (0,025) sehingga hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} adalah 2.093. pengambilan kesimpulan bahwa H_a $t_{hitung} > t_{tabel}$ diterima H_o ditolak.

Dari hasil di atas, menunjukkan bahwa, perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 15.149 > 2.093, dan terdapat signifikansi nilai sebesar 0,000 < 0,05 maka hal demikian terdapat perbedaan yang nyata antara *pre-test* dan *post-test*, dan

kesimpulan Ha diterima, dimana terdapat perbedaan kedisiplinan shalat wajib yang signifikan setelah penerapan nilai-nilai kedisiplinan shalat wajib mahasiswa IKAMI Sulawesi UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Analisis Hasil Data

Sebelum memaparkan analisis hasil data, hal yang perlu diketahui bahwa nilai-nilai kitab *Targhib wa tahrif* sangatlah bermanfaat dan memberikan perubahan pada peserta, dimana hal demikian meningkatkan kedisiplinan shalat wajib serta menjawab rumusan masalah penelitian ini. Dalam proses penelitian ada beberapa tahap yang dilalui peneliti sebagai berikut;

1. Identifikasi

Jauh sebelum melakukan identifikasi, peneliti sudah melakukan *approach* untuk menciptakan hubungan baik kepada mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya, selanjutnya peneliti melakukan identifikasi dengan memberikan kuisioner kedisiplinan shalat untuk diisi oleh para peserta yang terdaftar.

Ada 20 butir pernyataan dalam kuisioner meliputi 3 indikator; tepat waktu, shalat sebagai kewajiban dan pengetahuan dalam shalat wajib, serta menggunakan lima skala likert, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), KS (kurang setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (sangat tidak setuju).

2. Diagnosis

Diagnosis adalah menetapkan masalah dari peserta serta faktor yang mempengaruhi. Dalam hal ini peneliti menetapkan bahwa peserta kurang disiplin dalam shalat wajib sebagaimana hal tersebut adalah kewajiban hidup. Adapun faktor dari masalah tersebut adalah kesibukan, tidak mengetahui akan kewajiban melaksanakan shalat serta hikmah yang terkandung dalam shalat itu

sendiri, disamping itu ketidaktahuan peserta tentang ilmu shalat atau kebanyakan di latar belakang oleh keawaman dalam ilmu tentang shalat.

3. Prognosis

Selanjutnya peneliti memberikan alternatif bantuan dalam bentuk metode pengajaran, menggunakan nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib*, dalam kitab ini membahas tentang shalat meliputi anjuran berdisiplin shalat, pengetahuan, pahala serta ancaman bagi yang meninggalkan shalat. Penerapan nilai-nilai dalam kitab tersebut telah tercantum dalam bab III.

4. Perlakuan atau *Treatment*

Treatment merupakan proses pemberian bantuan terhadap peserta. peneliti telah melakukan *treatment* 4 kali tatap muka. Sebagaimana tabel selanjutnya menjelaskan kegiatan dalam pelaksanaan 4 kali tatap muka;

Tabel 4.6
Kegiatan *treatment*

No	Kegiatan	Keterangan
1	Pengondisian	Melengkapi segala keperluan pelatihan
2	Registrasi	Sambil menunggu peserta lengkap
3	<i>Pre-test</i> , instalasi aplikasi, materi (<i>treatment</i>), <i>post-test</i> .	Inti kegiatan
4	Tanya jawab	-
5	Penutup	-

5. Evaluasi dan *Follow Up*

Evaluasi dan *follow up* adalah tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana manfaat dan kelanjutan setelah *treatment* dilakukan. Setelah itu peneliti

memberikan *post-test* sebagai syarat dari penelitian *true experiment*. Peneliti tak lupa melakukan observasi dengan cara wawancara ke beberapa peserta, selengkapannya jelas dalam bab III.

Adapun perubahan yang peneliti dapatkan dari para peserta sebagai berikut;

- a. Semangat baru untuk melaksanakan kewajiban shalat.
- b. Niat untuk istiqamah dalam melaksanakan shalat wajib.
- c. Pengetahuan bertambah saat pelaksanaan *treatment*.
- d. Selama penelitian, peserta sangat disiplin dalam shalat wajib, sehingga hal ini dapat berdampak positif kedepannya perihal kedisiplinan, serta hal ini menjadi acuan suksesnya *treatment* yang diberikan.

Setelah membahas proses awal sampai akhir penelitian ini, maka peneliti akan mendeskripsikan hasil dari data *pre-test* dan *post-test*, adapun analisis hasil penelitian nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat wajib mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya, bahwa ada peningkatan kedisiplinan shalat wajib setelah adanya *treatment*, hal tersebut dapat dilihat dari *mean* atau rata-rata pada uji *paired sample statistic* dengan nilai 46.000 untuk *pre-test* lalu meningkat dengan nilai 80.800 pada *post-test*.

Adapun hasil perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $15.149 > 2.093$ pada uji *Paired Sample t-Test*, dan terdapat signifikansi nilai sebesar $0,000 < 0,05$ maka hal demikian terdapat perbedaan yang nyata antara *pre-test* dan *post-test*, dan kesimpulan H_a diterima, dimana terdapat peningkatan kedisiplinan shalat wajib yang signifikan setelah penerapan nilai-nilai kedisiplinan shalat wajib mahasiswa IKAMI Sulawesi UIN Sunan Ampel Surabaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan nilai-nilai kitab *Tarhib wa Tarhib* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat wajib mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya dapat disimpulkan sekaligus menjawab rumusan masalah sebagai berikut;

Dalam penerapannya ada beberapa tahap yang dilalui peneliti, mulai dari tahap identifikasi, diagnosis, prognosis, perlakuan/*treatment*, sampai pada evaluasi dan *follow up*. Dari proses penelitian tersebut, dapat dikatakan sukses, bahwa ada peningkatan kedisiplinan shalat wajib setelah adanya *treatment*, hal tersebut dapat dilihat dari *mean* atau rata-rata pada uji *paired sample statistic* dengan nilai *pre-test* 46.000 lalu meningkat pada *post-test* dengan nilai 80.800.

Berdasar pada perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $15.149 > 2.093$ pada uji *Paired Sample t-Test*, dan terdapat signifikansi nilai sebesar $0,000 < 0,05$ maka hal demikian terdapat perbedaan yang nyata antara *pre-test* dan *post-test*, dan kesimpulan H_a diterima, dimana terdapat peningkatan kedisiplinan shalat wajib yang signifikan setelah penerapan nilai-nilai kedisiplinan shalat wajib mahasiswa IKAMI Sulawesi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam proses perlakuan atau *treatment*, peneliti menggunakan kitab *Tarhib wa Tarhib* bab shalat sebagai bahan dalam melakukan *treatment*, ada lima tahap atau rangkaian pelaksanaan *treatment*, yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis *treatment*, serta evaluasi dan *follow up*. Berdasar pada proses tersebut, peneliti menemukan perubahan sebagai berikut;

1. Semangat baru untuk melaksanakan kewajiban shalat
2. Niat untuk istiqamah dalam melaksanakan shalat wajib

3. Pengetahuan bertambah saat pelaksanaan *treatment*
4. Selama penelitian, peserta sangat disiplin dalam shalat wajib, sehingga hal ini dapat berdampak positif kedepannya perihal kedisiplinan, serta hal ini menjadi acuan suksesnya *treatment* yang diberikan.

Dari seluruh penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah yang ada, berdasar dari peninjauan langsung dari peneliti serta analisis hipotesis yang muncul adalah nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib* dapat berpengaruh positif untuk meningkatkan kedisiplinan shalat wajib mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Saran

Dari beberapa hasil kesimpulan penelitian, maka ada beberapa saran dan harapan kedepannya yang perlu diperhatikan bagi semua pihak khususnya para peserta, sebagai berikut;

1. Untuk mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan

Bagi para peserta, senantiasa untuk memperbaiki ibadah atau aspek spiritualitas, khususnya shalat wajib, sebab hal ini menjadi sebuah kewajiban, tetap semangat dan konsisten untuk mengaplikasikan nilai-nilai kitab *Targhib wa Tarhib*.

2. Untuk khalayak umum

Capaian ketentraman adalah hal yang diperlukan dalam hidup, kitab *Targhib wa Tarhib* hadir sebagai penawar dari ketidaktentaman hidup menjadikan tentram, sebuah kitab klasik yang membahas tentang cita-cita masuk surga dan ancaman jika meninggalkan hal wajib dalam hidup, sebagaimana telah dibahas dalam bab II latar belakang penyusunan kitab ini.

Dengan selesainya skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyaknya kekurangan dari penelitian maupun pribadi peneliti, oleh karenanya, peneliti sangat membutuhkan saran dan kritik yang membangun. Di samping itu peneliti juga sangat berharap skripsi ini menjadi sesuatu hal yang bermanfaat serta menjadi referensi bagi mahasiswa atau akademisi, peneliti lainnya serta bagi para pembaca. Kami ucapkan *jazallahu ahsanal jaza*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf. *Disiplin Waktu Dalam Kehidupan Seorang Muslim*. (Solo: CV. Ramadhani, 1991).
- Al-Mundziri, Imam Hafidz Zaqquiddin bin Abdul Qowi. *Targhib wa Tarhib*, (Mesir: Dar ul Ulum, tth).
- Al-Subki, Taj Al-Din. *Thabaqat Al-Syafiyyah Al-Kubra*, (Beirut: Hijr, 1413H).
- Al-Dzahabi, Syams Al-Din. *Tadzkirah Al-Huffazh*, (Beirut: 1414 H).
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993).
- Al-Hadrami, Salim bin Smeer. *Safinatun Naja*, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994).
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Aslibuha*, terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992).
- Al-Mundziri, Abd Al-Azhim. *Targhib wa Tarhib min Al-Hadis Al-Syarif*, edisi Ibrahim Syamsuddin, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1424 H).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Aslibuha*, terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*. (Bandung: Diponegoro, 1992).
- Aplikasi Android. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998).

- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001).
- Bahrissy, Salim dan Said Bahrissy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).
- Departemen Agama RI. *Al-Hidayah, Al-Qur'an Tafsir Perkata*, (Banten: Penerbit Kalim, 2010).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009).
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010).
- Dhyaningrum, Ambhita. *Passage Into Silence*, (Yogyakarta: 2018).
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1990).
- Daradjat, Zakiah. *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: Ruhama, 1996).
- Fauzan, Abuddin Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).
- <https://news.detik.com/berita/d-1660063/lsi-minat-shalat--baca-al-quran-kaum-muda-muslim-rendah>, diakses pada Kamis, 9 Mei 2019, 07.30 WIB.
- Hawwas, Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed. *Fiqih Ibadah, Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji*, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980).
- Ibry, A. Hufaf. *Fathul Qorib Al-Mujib*, (Surabaya: Al-Miftah).
- Katsir, Ibn. Abu al-Fida, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, (Beirut: t.t.).
- Khalili, M.. *Berjumpa Allah dalam Shalat*. (Jakarta: Zahra, 2004).

- Sholikhin, Muhammad. *The Miracle of Shalat; Mengungkap Kedahsyatan Energi Shalat*, (Jakarta: Erlangga, 2011).
- Manaf, Moenir. *Pilar Ibadah dan Doa*, (Bandung: Angkasa, 1993).
- Mulia, Ahmad Thib Raya, dan Siti Musdah. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003).
- Mu'thi, Fadlolan Musyyafa. *As-Shalatu fil Hawak*, (Mesir: Syirkatu Matba'atis Salam, 2010).
- MZ, Abu Hamida. *Indah dan Nikmatnya Shalat; Jadikan Shalat Anda Bukan Sekedar Ruku dan Sujud*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009).
- Munadi, Imam & Darmadi Darmawangsa. *Fight Like a Tiger Win Like a Champion*. (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo).
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Nata, Abuddin dan Fauzan. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).
- Nursalam dan Siti Pariani. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. (Jakarta: Salemba Medika, 2000).
- Purwanto, Dewi. *Mandiri Belajar SPSS*, (Yogyakarta: MediaKom, 2009).
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011).
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Sutabri, Tata. *Sistem Informasi Manajemen*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2015).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2015).

- Santrock. *Life Span Development: Perkembangan masa Hidup*. (Jakarta: PT. Erlangga, 2006).
- S, Suparman. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012).
- Sarwar, Ghulam Sarwar. *The Children's Book Of Salah*, (London: The Muslim Education trust, 1993).
- Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqih*. (Jakarta: Kencana, 2010).
- Thalib, Muhammad. *Pendidikan Islam metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996).
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008).
- Yusa'i, Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah wa 'Alam*. (Beirut: Lebanon, Alkatulikiah, 1965).